

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA
DENGAN PERSEPSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL
PRA NIKAH PADA REMAJA DI SMA NEGERI 2 NGANJUK**

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

LAPORAN PENELITIAN

Diajukan sebagai tugas akhir mata ajar Riset keperawatan

Rintis Putri Nur Anggraini

130500100Y



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

REGULER 2005

DEPOK

MEI 2009



0 9 / 1 4 1 0

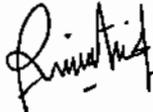
Tgl Menerima : 1-7-2009.
Beli / Sumbangan : Penulis
Nomor Induk : 1410/09.
Klasifikasi : Lap. Penelitian
negh

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Laporan Penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rintis Putri Nur Anggraini

NPM : 130500100Y

Tanda Tangan : 

Tanggal : 27 Mei 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rintis Putri Nur Anggraini
NPM : 130500100Y
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Laporan Penelitian : Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga
dengan Persepsi terhadap Perilaku Seksual Pra
Nikah pada Remaja di SMA Negeri 2 Nganjuk

Telah mendapat persetujuan

Depok, 27 Mei 2009

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



(Hanny Handiyani, SKp., M.Kep)

NIP. 132 102 166

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Agus Setiawan, SKp., MN)

NIP. 130 705 0230

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Hubungan pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta para pengikutnya sampai akhir nanti. Amin.

Penulisan laporan penelitian ini tak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih terutama kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA, PhD. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia;
2. Ibu Hanny Handayani, S.Kp., M.Kep selaku koordinator mata kuliah Riset Keperawatan;
3. Bapak Agus Setiawan, S.Kp., MN selaku pembimbing riset yang telah begitu banyak memberikan masukan dan arahan kepada peneliti.
4. Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Nganjuk yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

5. Keluarga tercinta (Ibu, Adek, dan Om No tercinta) yang tidak pernah kenal lelah memberikan kasih sayang dan dukungan secara penuh baik materi, semangat, dan doa.
6. MatahariQ yang telah memberi dukungan luar biasa sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Chentry dan Noe, teman satu bimbingan yang selalu memberi dorongan untuk 'beranjak' ke BAB selanjutnya.
8. Kiki, Mega, Rahma, Velda, dan semua teman-teman angkatan 2005 yang memberi motivasi penulis untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.
9. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam laporan ini. Untuk itu peneliti menerima saran dan kritik dari para pembaca. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu.

Depok, Mei 2009

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rintis Putri Nur Anggraini

NPM : 130500100Y

Program studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis Karya : Laporan Penelitian

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas **Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas laporan penelitian saya yang berjudul:

Hubungan Pola Komunikasi dalam Keluarga dengan Persepsi terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Negeri 2 Nganjuk

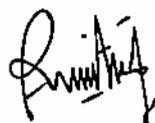
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan laporan penelitian saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 27 Mei 2009

Yang menyatakan



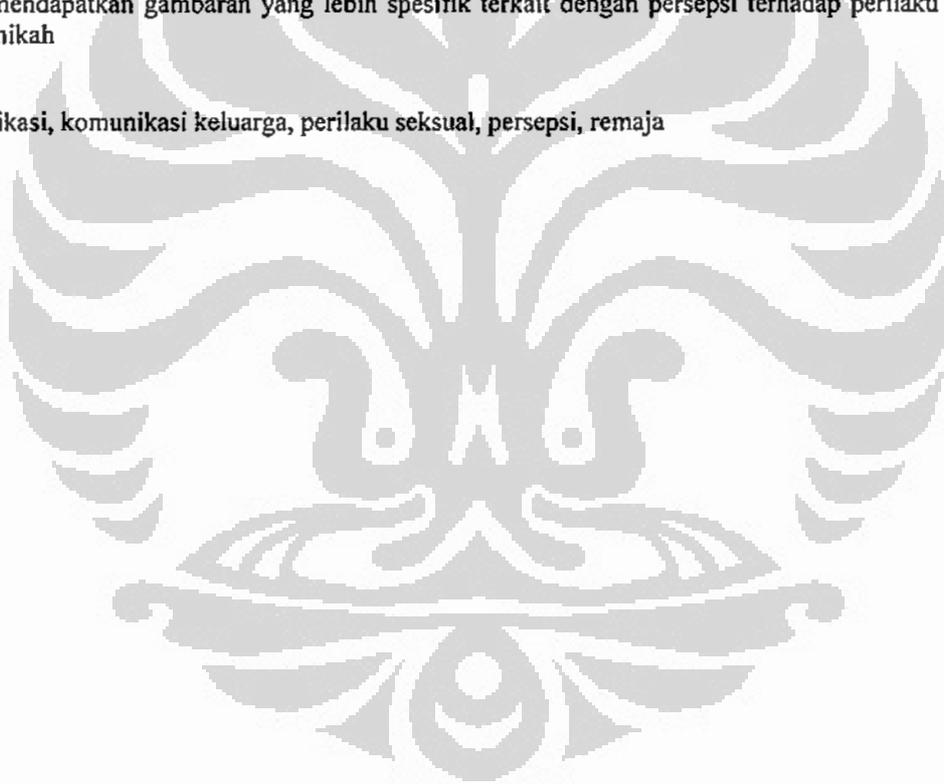
(Rintis Putri Nur Anggraini)

ABSTRAK

Nama : Rintis Putri Nur Anggraini
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan antara Pola Komunikasi dalam Keluarga dengan Persepsi terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Negeri 2 Nganjuk

Komunikasi merupakan komponen yang penting dari tingkah laku manusia, termasuk komunikasi antara orang tua dan anak mengenai permasalahan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 68 remaja di SMA Negeri 2 Nganjuk. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sebanyak 20 remaja (52,6%) yang memiliki pola komunikasi yang fungsional mempunyai persepsi yang positif. Dari penelitian disimpulkan tidak ada hubungan pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja ($p = 0,807$). Saran bagi peneliti selanjutnya adalah meneliti lebih jauh faktor lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik terkait dengan persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah

Kata Kunci:
Pola komunikasi, komunikasi keluarga, perilaku seksual, persepsi, remaja



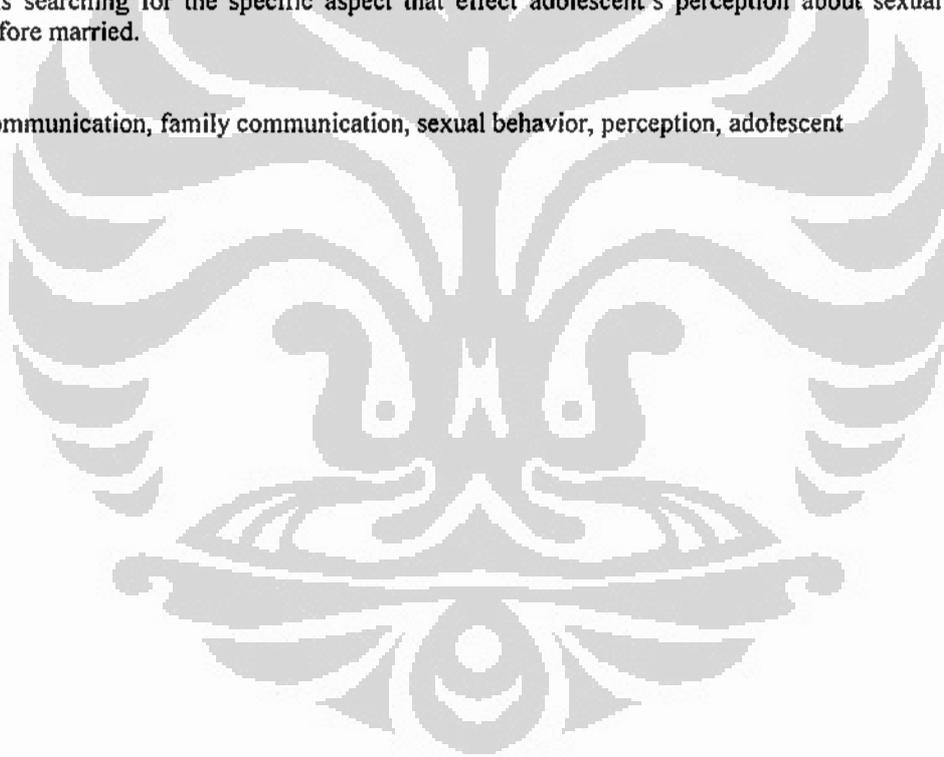
ABSTRACT

Name : Rintis Putri Nur Anggraini
Study Programme : Nursing science
Title : Relation between pattern of family communication with adolescent's perception about sexual behavior before married in SMA Negeri 2 Nganjuk

Communication is the most important things for human behavior, including the parent-child communication about several sexuality topics. This research is a descriptive correlative research using cross sectional design which the purpose is to investigate the relationship between pattern of family communication with adolescent's perception about sexual behavior before married. The sample in this research is 68 adolescent from SMA Negeri 2 Nganjuk. The sampling technique used in this research is simple random sampling. Twenty (52,6%) of adolescent who has the functional pattern of family communication has a positive perception. The conclusion from this research is there is not a relation between pattern of family communication with adolescent's perception about sexual behavior before married ($p=0,807$). Recommendation for the next researcher is searching for the specific aspect that effect adolescent's perception about sexual behavior before married.

Key word:

Model of communication, family communication, sexual behavior, perception, adolescent



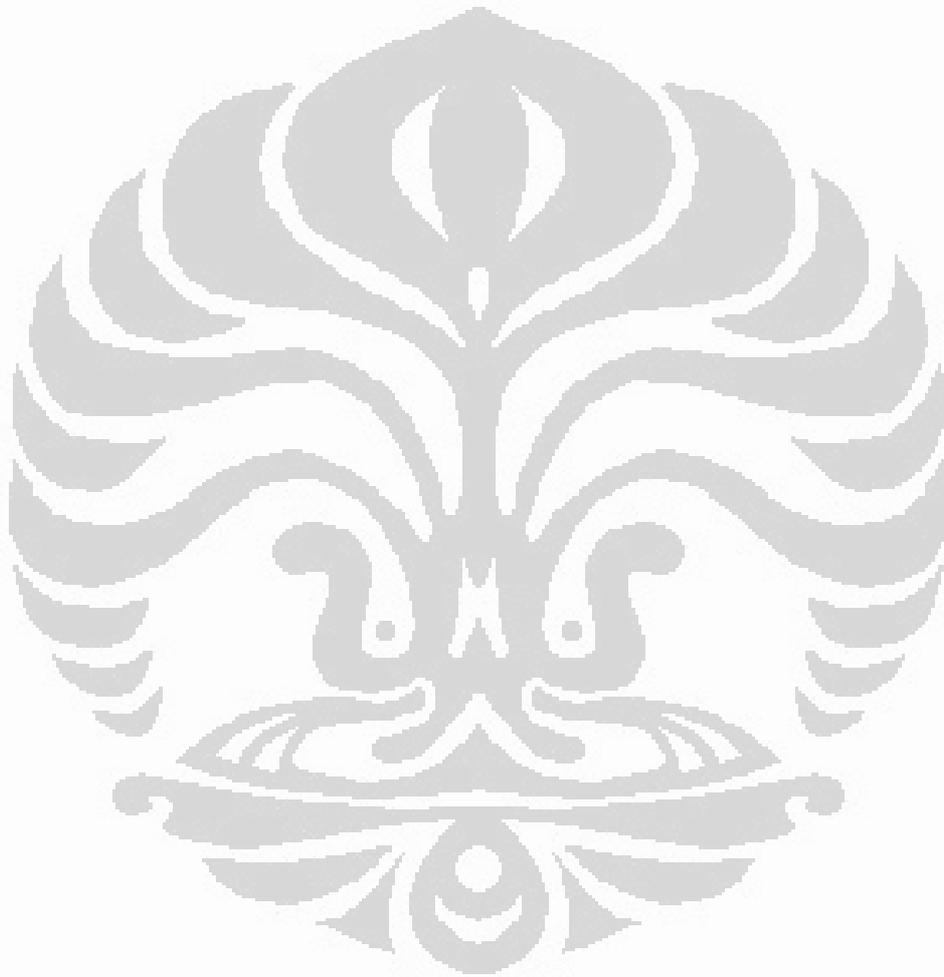
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERTANYAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SKEMA.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian.....	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus	5
D. Guna Penelitian	5
BAB II	
TEORI DAN KONSEP TERKAIT.....	7
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Persepsi	7
2. Remaja.....	9
3. Perilaku seksual remaja.....	11
4. Komunikasi	13
5. Komunikasi dalam keluarga.....	15
6. Pendidikan tentang reproduksi dan seksualitas untuk remaja.....	17
B. Penelitian Terkait	17
BAB III	
KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	19
A. Kerangka Teori.....	19
B. Kerangka Konsep	20
C. Hipotesis.....	21
D. Variabel Penelitian	21
BAB IV	
METODE DAN PROSES PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian.....	23
B. Populasi dan Sampel	23
C. Tempat dan Waktu Penelitian	24
D. Etika Penelitian	24

E. Alat Pengumpul Data	25
F. Prosedur Pengumpul Data	28
G. Pengolahan dan Analisis Data	28
H. Sarana Penelitian	32
I. Jadwal Penelitian	32
BAB V	
A. Hasil Analisis Univariat	33
B. Hasil Analisis Bivariat	42
BAB VI	
A. Interpretasi dan Pembahasan	43
1. Hasil Analisis Univariat	43
2. Hasil Analisis Bivariat	47
B. Keterbatasan Penelitian	49
BAB VII	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Proses Komunikasi.....	14
Skema 3. 1 Kerangka Teori.....	19
Skema 3. 2 Kerangka Konsep.....	20

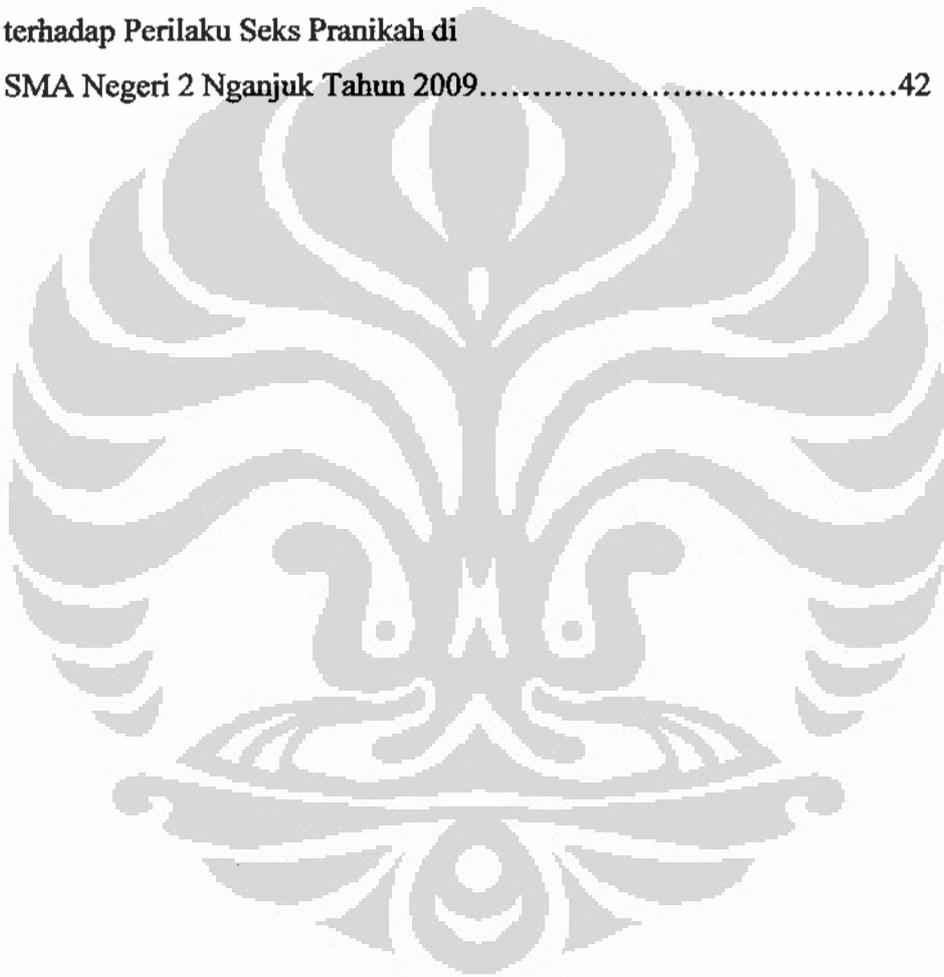


DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5. 1 Distribusi Responden Menurut Umur di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	33
Diagram 5. 2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	34
Diagram 5. 3 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Persepsi	34
Diagram 5. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Urutan Anak di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	35
Diagram 5. 5 Distribusi Responden Menurut Agama di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	36
Diagram 5. 6 Distribusi Responden Menurut Agama Berdasarkan Persepsi	36
Diagram 5. 7 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ayah di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	37
Diagram 5. 8 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ayah Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga.....	37
Diagram 5. 9 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ibu di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	38
Diagram 5.10 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ibu Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga.....	38
Diagram 5.11 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ayah di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	39
Diagram 5.12 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ayah Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga.....	39
Diagram 5.13 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	40
Diagram 5.14 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 5. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga.....	41
Tabel 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah.....	41
Tabel 5. 3 Hubungan antara Pola Komunikasi dalam Keluarga dengan Persepsi terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009.....	42



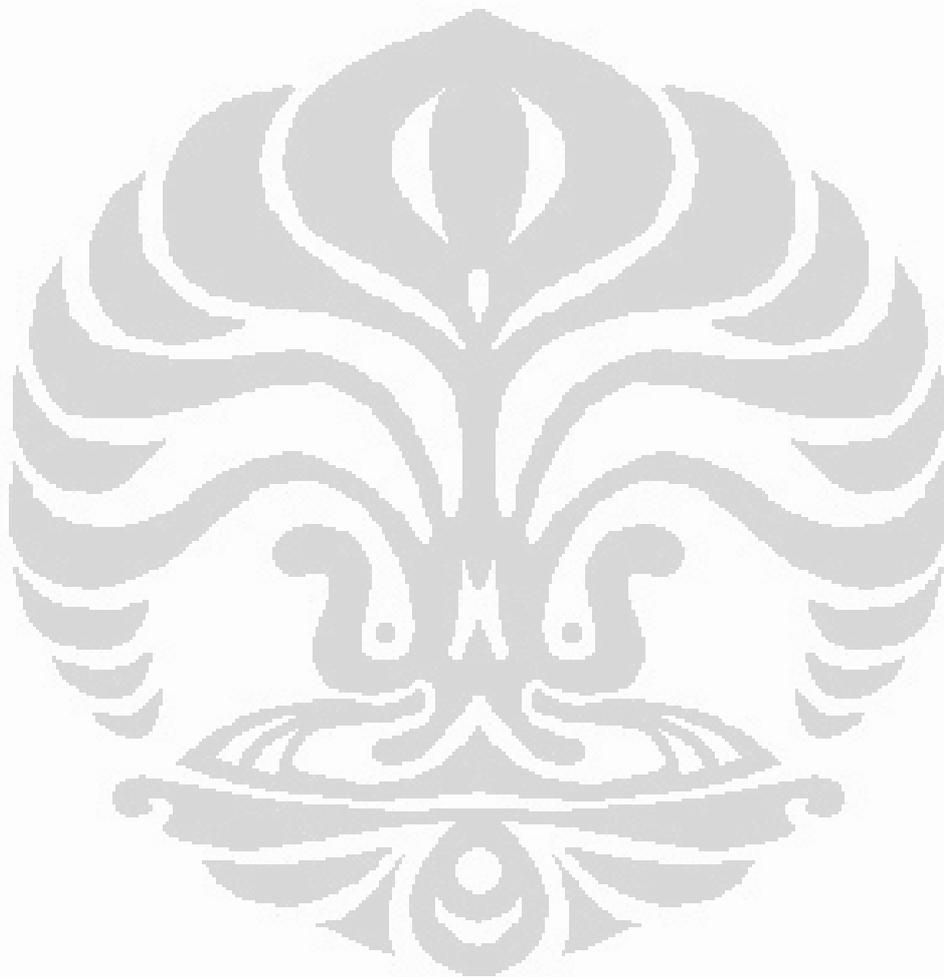
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 3 Lembar Kuisisioner

Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, dkk., 2002). Pada periode ini terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi merupakan manifestasi dari penyesuaian peran terhadap tugas perkembangan pada masa remaja, seperti : meningkatnya tuntutan dan harapan sosial, adanya tuntutan kemandirian dari orang tua, meningkatnya kebutuhan untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, mampu bersikap sesuai norma sekitar, kompeten secara intelektual, berkembangnya tanggung jawab pribadi dan sosial, serta belajar untuk mengambil keputusan (Havighurst, 1972; dalam Hurlock, 1998).

Perubahan dari anak-anak menjadi dewasa bukan hanya mengakibatkan terjadinya perubahan fisik dan psikologis tetapi juga melibatkan kematangan fungsi seksual. Sigmund Freud dalam Hurlock (1998) mengemukakan bahwa pada masa remaja libido atau energi seksual menjadi hidup, yang tadinya laten pada masa pra remaja. Hal ini timbul seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada remaja kearah kematangan yang sempurna. Oleh karena itu muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual dan timbulnya rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya maupun lawan jenis (Hurlock, 1998). Timbulnya hasrat seksual inilah salah satu faktor yang mendorong perilaku seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Menurut Sarlito (2003), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual pada remaja timbul karena dipengaruhi faktor-faktor berikut, yaitu perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan.

Masa perkembangan remaja yang semakin meningkat terhadap tuntutan seksualitas ditambah kecenderungan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, makin mendorong remaja untuk melakukan berbagai hal dalam memenuhi rasa ingin tahu tersebut. Dimulai dari pencarian informasi yang ia butuhkan sampai ke arah tindakan mencoba. Menurut Piaget (dalam Papalia dkk, 2001) walaupun remaja telah mempunyai kematangan kognitif, namun dalam kenyataan mereka belum mampu mengolah informasi yang diterima dengan benar. Akibatnya perilaku seksual remaja sering tidak terkontrol dengan baik. Selain itu rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui sangat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual aktif yang beresiko, karena pada umumnya remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri (*learning by doing*).

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Natasha (2004) terhadap remaja SMP dan SMU (usia 13-18 tahun) di Bayongbong Garut, mengungkapkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja tersebut adalah membicarakan seks dengan teman-teman (10,5%), cium bibir (3,8%), nonton film porno dengan teman (3,6%), nonton film porno sendiri (2,3%), mencium leher (2,1%), saling meraba bagian tubuh yang sensitive (2,1%), melihat situs porno di internet (1,3%), nonton film porno dengan pacar (0,8%), melakukan oral seks (0,5%), petting (0,5%), masturbasi (0,5%), dan 5 responden melakukan hubungan seks (1,3%). Selain itu, menurut lembaga Family Health International (FHI) yang melakukan riset dan survei terhadap perilaku seks di kalangan remaja Kota Bandung serta beberapa kota besar lainnya di Indonesia, menunjukkan bahwa 54% remaja Kota Bandung pernah berhubungan seks. Disusul kemudian berturut-turut Medan (52%), Jakarta (51%), dan Surabaya

(47%) (Wiyana, 2006). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Komunikasi diakui oleh para ahli sebagai komponen yang sangat penting dari tingkah laku antar manusia (*interpersonal communication*). Termasuk dalam permasalahan komunikasi orang tua dan anak yang dilakukan melalui komunikasi antarpersonal. Gerbner (1987) dalam Friedman (1998) menjelaskan pengertian komunikasi orang tua dan anak melalui komunikasi antar personal ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera.

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu struktur keluarga yang bisa mempengaruhi persepsi remaja mengenai seks pra nikah. Komunikasi dalam keluarga yang baik harus mampu berjalan dua arah, mampu menciptakan keterbukaan dan suasana keakraban serta terdapat kebebasan dalam mengeluarkan pendapat. Melalui komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, akan terjadi pertukaran pendapat dan informasi sehingga remaja akan mendapatkan gambaran perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak seusianya.

Komunikasi orang tua dan anak, didasarkan pada sikap orang tua yang memperlakukan anak tidak saja sebagai objek yang harus selalu patuh, tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara mereka dapat terjalin komunikasi yang baik dan akrab. Intensitas pemenuhan kebutuhan anak yang diberikan orang tua akan menyebabkan anak merasa diperhatikan. Perhatian yang diperoleh ini akan merangsang anak untuk membalasnya dengan mewujudkan pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Dari studi pendahuluan oleh peneliti berupa wawancara dengan 3 orang siswa di SMU Negeri 2 Nganjuk pada tanggal 6 Desember 2008, didapatkan keterangan bahwa sebagian teman mereka melakukan pacaran. Beberapa diantara mereka melakukan ciuman. Bahkan tiga bulan sebelumnya ada siswa putri dikeluarkan karena ketahuan melakukan hubungan seksual, yaitu bersenggama (*sexual intercourse*)

B. Rumusan Masalah

Penyebaran informasi yang sedemikian cepat dan ditambah keingintahuan remaja tentang masalah seks yang begitu besar sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir. Perubahan itu mempengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas dan membentuk perilaku seksual tersendiri. Banyak remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah ternyata tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup berkaitan dengan perilakunya. Hal ini berkaitan erat dengan sikap orang tua yang enggan membicarakan masalah seksual maupun reproduksi dengan anak-anak mereka, baik karena ketidaktahuan mereka maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak. Keluarga seharusnya mampu memberikan edukasi kepada remaja melalui komunikasi pada keluarga.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah. Pertanyaan penelitian meliputi pengertian pola komunikasi dalam keluarga, pengertian perilaku seksual pra nikah pada remaja, bagaimana persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah, dan bahaya yang mungkin ditimbulkan dari perilaku seksual pra nikah.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah.

2. Tujuan Khusus

Teridentifikasi karakteristik responden (remaja) di SMU Negeri 2 Nganjuk

Teridentifikasi pola komunikasi pada keluarga

Teridentifikasi tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pra nikah pada remaja

Teridentifikasi persepsi remaja terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja

Teridentifikasi hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah

D. Guna Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Manfaat aplikatif

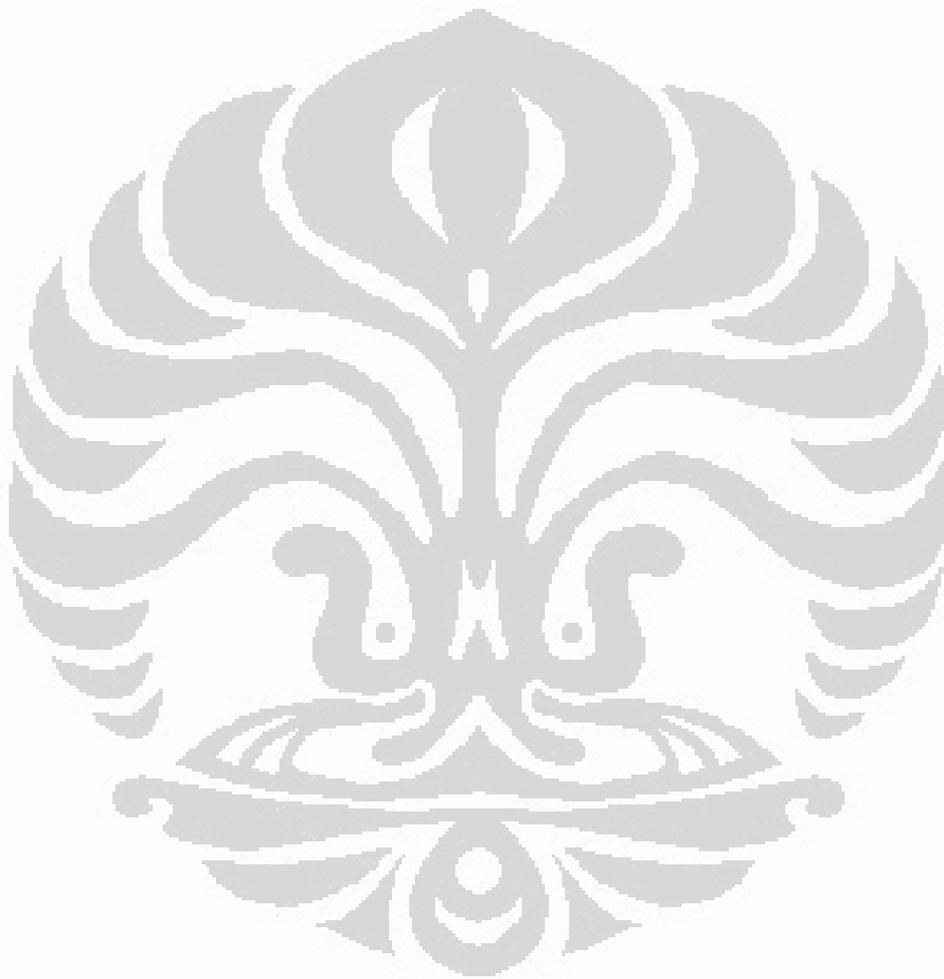
Sebagai masukan kepada keluarga untuk memberi pengetahuan tentang pentingnya komunikasi terbuka pada keluarga dengan anak remaja. Selain itu dapat memberikam masukan kepada sekolah untuk memberi gambaran persepsi remaja mengenai perilaku seksual pra nikah dan himbauan kepada sekolah untuk melakukan pendidikan seksual bagi remaja sebagai upaya preventif.

2. Pengembangan ilmu (keperawatan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah, sehingga dapat menjadi langkah awal bagi perawat untuk merencanakan pemberian pendidikan dan pelayanan dibidang kesehatan reproduksi remaja, khususnya pada area keperawatan komunitas, keperawatan keluarga, dan keperawatan anak. Selain itu, sebagai tindakan preventif dan promotif untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari persepsi remaja yang mendukung terhadap perilaku seksual pranikah.

3. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja.



BAB II

TEORI DAN KONSEP TERKAIT

Dalam bab ini akan dibahas teori atau konsep yang mendasari penelitian ini, kemudian akan dilanjutkan dengan tinjauan penelitian terkait.

A. Tinjauan Teoritis

1. Persepsi

Terdapat berbagai pengertian atau definisi mengenai persepsi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Rakhmat (2000), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi atau sensori stimuli. Persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui responnya. Stimulus dilanjutkan ke susunan saraf otak dan terjadilah proses kognitif sehingga individu mengalami persepsi (Walgito, 1997). Persepsi adalah suatu proses dimana individu memberikan arti pada lingkungan yang melibatkan pengorganisasian dan interpretasi berbagai stimulus kedalam pengalaman psikologis (Gibson, 1998). Persepsi menurut Mar'at (1990) digambarkan sebagai suatu tanggapan seseorang yang berasal dari komponen kognisi dan dipengaruhi pengalaman, proses belajar, wawasan dan pengetahuan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penangkapan stimulus yang kemudian disimpulkan menjadi suatu yang bermakna dan berarti melalui proses seleksi, organisasi dan interpretasi. Persepsi membantu individu dalam memilih perilaku individu tersebut. Persepsi juga merupakan suatu proses kognitif yang melibatkan cara-cara dimana individu memproses informasi yang didapatnya, dengan proses kognitif tersebut timbul perbedaan dan keunikan masing-masing individu yang mempersepsikan.

Menurut Walgito (1997) individu yang mengadakan persepsi harus memenuhi syarat diantaranya adalah:

(1) Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar mengenai indera atau reseptor dan dapat datang dari dalam langsung mengenai saraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

(2) Alat indera atau reseptor

Alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus. Saraf sensoris merupakan alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan diperlukan saraf motorik sebagai responnya.

(3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah awal sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi.

Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Krech dan Field (1977) dalam Rakhmat (2000) antara lain:

(1) Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Unsur perhatian seseorang terhadap suatu rangkaian stimulus dapat datang dari eksternal maupun internal.

(2) Faktor fungsional yang menentukan persepsi

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dengan apa yang kita sebut faktor personal. Faktor-faktor personal tersebut adalah pengalaman sendiri, motivasi dan kepribadian.

(3) Faktor struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Para psikologi Gestalt merumuskan prinsip persepsi yang bersifat struktural yang mengatakan bahwa kita mempersepsikan sesuatu sebagai suatu keseluruhan, kita tidak melihat bagian-bagiannya lalu menghimpunnya.

2. Remaja

Remaja merupakan masa transisi, suatu masa dimana periode anak-anak sudah terlewati dan disatu sisi belum dikatakan dewasa (Stuart and Sundeen, 1995). Steinberg (2002) menyatakan masa remaja sebagai masa peralihan dari ketidakmatangan pada masa kanak-kanak menuju kematangan pada masa dewasa. Ia juga menyatakan masa remaja merupakan periode transisi yang meliputi segi-segi biologis, fisiologis, sosial dan ekonomis yang didahului oleh perubahan fisik (bentuk tubuh dan proporsi tubuh) maupun fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual).

Lazimnya masa remaja dimulai saat anak-anak secara seksual menjadi matang (Hurlock, 1998). Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, dkk., 2002).

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya (Mussen, dkk., 1969; dalam Desmita 2007). Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal, remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan

(Santrock, 2003). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Namun, tidak semua remaja berpikir secara operasional formal sepenuhnya.

Havighurst (1972) dalam Hurlock (1998) mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama masa remaja, diantaranya :

- (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- (2) Mencapai peran social pria dan wanita
- (3) Menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif
- (4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa
- (5) Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga
- (6) Mempersiapkan karir ekonomi
- (7) Memperoleh perangkat-perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan pada remaja adalah apa yang diistilahkan oleh psikolog Elkind dengan egosentrisme yakni kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektifnya sendiri. Egosentrisme remaja menggambarkan meningkatnya kesadaran diri remaja yang terwujud pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatian mereka terhadap diri mereka, dan terhadap perasaan akan keunikan pribadi mereka (Santrock, 2003).

Menurut Elkind (1978) dalam Santrock (2003), egosentrisme remaja dapat dibagi atas dua jenis berpikir sosial yaitu penonton imajiner (*imaginary audience*) dan dongeng pribadi (*personal fable*). Penonton imajiner menggambarkan peningkatan kesadaran remaja yang tampil pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar terhadap diri mereka, sebesar perhatian mereka sendiri. Gejala penonton imajiner mencakup berbagai perilaku untuk mendapatkan perhatian yaitu keinginan agar kehadirannya diperhatikan, disadari oleh orang lain dan menjadi pusat perhatian.

Dongeng pribadi adalah bagian egosentrisme remaja berkenaan dengan perasaan keunikan pribadi yang dimilikinya. Perasaan ini mendorong perilaku merusak diri (self-destructive) oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya (Papalia, dkk., 2001). Misalnya seorang remaja putri berpikir bahwa dirinya tidak mungkin hamil karena perilaku seksual yang dilakukannya. Karakteristik ini dapat menyebabkan mereka percaya bahwa kehamilan atau penyakit tidak akan terjadi pada mereka, dan karenanya tindak kewaspadaan tidak diperlukan (Potter dan Perry, 2005). Remaja biasanya menganggap bahwa hal-hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya. Hal ini diyakini merupakan penyebab perilaku beresiko yang dilakukan remaja (Papalia, dkk., 2001).

3. Perilaku seksual remaja

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2003). Sedangkan menurut Irawati (1999), perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Contohnya adalah berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, masturbasi, petting, bersenggama (*sexual intercourse*).

Perkembangan fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Remaja menjadi amat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka tampaknya (Santrock, 2003). Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi

remaja perempuan. Jadi mereka saling tertarik terutama karena fisik, khususnya sifat-sifat jenisnya atau *sex appeal* (Rumini dan Sundari, 2004).

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Dengan matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Pangkahila dalam Soetjningsih, 2004). Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki-laki.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang dikemukakan oleh Sarwono (2003):

(1) Perubahan hormonal

Terjadinya perubahan-perubahan hormonal seperti peningkatan hormon testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan, dapat meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

(2) Penundaan usia perkawinan

Penyaluran hasrat seksual itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

(3) Norma-norma di masyarakat

Norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah, bahkan larangannya berkembang

lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

(4) Penyebaran informasi melalui media massa

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, akses internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

(5) Tabu-larangan

Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak sehingga cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual ini.

(6) Pergaulan yang makin bebas

Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan perempuan makin sejajar dengan laki-laki.

4. Komunikasi

Komunikasi adalah elemen dasar dari interaksi manusia yang memungkinkan seseorang untuk memulai, mempertahankan, dan meningkatkan hubungan dengan orang lain. Friedman (1998) mendefinisikan komunikasi sebagai sarana yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap-sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala,

dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal atau bahasa isyarat.

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut (Wikipedia, 2006) :

- Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain
- Penerima atau komunikasi (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
- Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain
- Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikan

Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti skema berikut:

Skema 2.1 : Skema Proses Komunikasi



Faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi (Potter & Perry, 2005)

- Perkembangan, semakin dewasa usia seseorang semakin baik dalam berkomunikasi
- Persepsi, perbedaan persepsi dapat menghambat komunikasi
- Emosi, orang yang keadaan emosinya tidak stabil sulit menangkap pesan
- Pengetahuan, tingkat pengetahuan yang berbeda dapat memunculkan istilah yang berbeda sehingga dapat menghambat proses komunikasi dan menyebabkan kesalahan interpretasi
- Peran dan relasi yang sesama, komunikasi menjadi menyenangkan jika ada kedekatan relasi yang baik

- Lingkungan, lingkungan yang aman, nyaman dan tenang dapat mendukung proses komunikasi

5. Komunikasi dalam keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang terdiri atas dua atau lebih yang berkumpul bersama, dimana di dalamnya terjadi pertukaran emosi dan adanya kedekatan antar anggota (Friedman, 1998). Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota. (Duvall, 1990). Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berinteraksi satu sama lain dalam perannya dan menciptakan dan mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1995).

Dari beberapa pengertian tentang keluarga maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah:

- a. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- b. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika berpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain
- c. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial, suami, isteri, anak, kakak, adik.
- d. Mempunyai tujuan antara lain, menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis dan sosial anggota.

Komunikasi keluarga didefinisikan sebagai suatu proses simbolik, trasaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga (Galvin dan Brommel, 1986 dalam Friedman, 1998). Komunikasi yang jelas dan fungsional diantara anggota keluarga merupakan sarana yang penting, karena melalui sarana ini perasaan penting menyangkut makna diri berkembang dan menjadi terinternalisasi. Sebaliknya, komunikasi yang tidak jelas diyakini sebagai penyebab utama berfungsinya keluarga yang sangat memprihatinkan (Holman, 1983 dalam Friedman, 1998).

Pola komunikasi keluarga adalah karakteristik pola- pola interaksi sirkular dari keluarga, yang disamping mempengaruhi dan mengorganisir anggota keluarga, pola- pola ini juga menghasilkan arti dari interaksi diantara para anggota keluarga (Friedman, 1998). Pola- pola komunikasi dalam sebuah keluarga yang fungsional menunjukkan adanya penyambutan terhadap perbedaan dan juga penilaian minimum dan kritik tidak realistik yang dilontarkan satu sama lain. Dengan adanya suatu keterbukaan dan kejujuran yang cukup jelas, anggota keluarga mampu mengakui kebutuhan dan emosi satu sama lain.

Komunikasi dalam keluarga yang sehat merupakan proses dua arah yang sangat dinamis. Pesan tidak semata-mata hanya dikirim dan diterima oleh seorang penerima dan pengirim. Misalnya, karena pengirim yang memulai suatu pesan, penerima menunjukkan suatu ekspresi wajah yang akan mengubah pesan pengirim lewat umpan balik negatif sebelum ia mengakhiri pembicaraan. Sebagai akibatnya, pengirim mungkin mengubah susunan kata- kata sebuah pesan sementara melakukan pengiriman sehingga penerima mempunyai satu kerangka referensi yang sama. Akan tetapi, sifat dinamis dari komunikasi ini menciptakan interaksi fungsional yang kompleks dan tidak bisa diprediksi. Bahkan dalam keluarga yang paling sehat sekalipun, komunikasi banyak menjadi renggang dan problematis. Komunikasi fungsional dalam keluarga menurut Friedman (1998), terdiri dari dua aspek, yaitu pengirim fungsional dan penerima fungsional.

Satir (1967) dalam Friedman (1998) menyatakan bahwa pengirim yang berkomunikasi dalam suatu cara fungsional dapat:

- a. Secara tegas menyatakan masalah atau kasusnya.
- b. Pada saat yang sama ia menjelaskan dan mengubah apa yang ia katakan
- c. Meminta umpan balik
- d. Bersikap menerima umpan balik ketika ia mendapatkannya

Sedangkan komunikasi disfungsional adalah pengirim (transmisi) dan penerima isi dan instruksi/ perintah dari pesan yang tidak jelas, atau tidak langsung dan atau ketidaksepadanan antara isi dan perintah dari pesan (Friedman, 1998). Pengirim disfungsional menggunakan asumsi- asumsi; ungkapan perasaan yang tidak jelas; ekspresi menghakimi; ketidakmampuan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan; dan komunikasi tidak cocok.

6. Pendidikan tentang reproduksi dan seksualitas untuk Remaja

Pendidikan reproduksi dan seksualitas bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja dalam hal yang wajar. Secara umum pendidikan reproduksi dan seksualitas remaja adalah suatu informasi mengenai persoalan kesehatan reproduksi remaja yang jelas dan benar, yang meliputi pubertas, perilaku remaja, gizi seimbang bagi remaja, alat-alat reproduksi perempuan dan laki-laki, perilaku seksual remaja, kehamilan, perilaku seksual beresiko, PMS dan HIV/AIDS, serta pentingnya kebersihan dan kesehatan pribadi bagi remaja. Masalah pendidikan reproduksi dan seksualitas yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan, apa dampaknya bila dilakukan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari pendidikan reproduksi dan seksualitas adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba, tetapi untuk menyiapkan remaja agar tahu tentang perkembangannya sebagai remaja dalam hal seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang.

Menurut Gunarsa (1991) dalam Sarlito (2001) mengatakan bahwa penyampaian materi pendidikan reproduksi dan seksualitas remaja ini seharusnya diberikan sejak dini dan idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah.

B. Penelitian Terkait

Pada tahun 2006, Saphira dan Dinar melakukan penelitian tentang persepsi remaja terhadap perilaku seksual pra nikah di Akademi Keperawatan Bina Insan Jakarta dengan responden 30 orang yang berusia 17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang perilaku seks pranikah terkait nilai dan keyakinan pada remaja sebanyak 50% mempunyai persepsi positif, artinya menyetujui dilakukannya perilaku seksual pranikah, 50 % persepsi negatif artinya mereka tidak setuju. Persepsi tentang perilaku seksual pranikah terkait tanda cinta 17 responden (56,6%) setuju dan 13 responden (43,6%) persepsi negatif berarti tidak setuju.

Hasil penelitian (Irianto, 2006) tentang persepsi perilaku seks sebelum

menikah yang dirasakan oleh remaja didapatkan 44,8% memiliki persepsi kurang terhadap perilaku seks pra nikah pada 95 responden. Sedangkan 117 responden memiliki persepsi terhadap perilaku seksual baik sebesar 55,2%.

Ariani (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebutuhan akan informasi tentang seksualitas dimanifestasikan dalam keinginan mencari dan mengoleksi tulisan dan gambar masalah seks yang bersifat pornografis. Ariani menemukan 55,9% remaja membaca buku dan majalah tentang seks, sedangkan mengakses internet berisi tentang seks sebanyak 35,4%. Melalui sarana- sarana tersebut remaja mendapat masukan fantasi erotisme seksual dan dengan bekal fantasi tersebut perilaku onani atau masturbasi menjadi semakin berkembang.

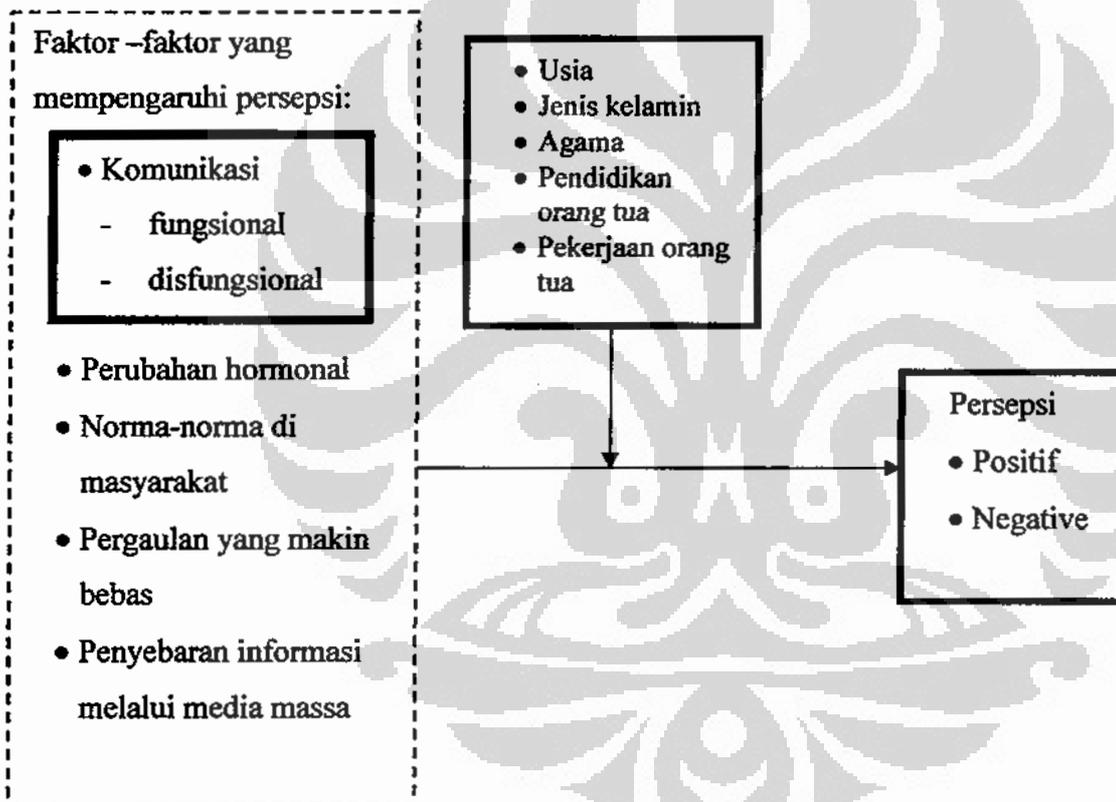


BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Teori

Penelitian tentang hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pra nikah menggunakan kerangka teori sebagai berikut:

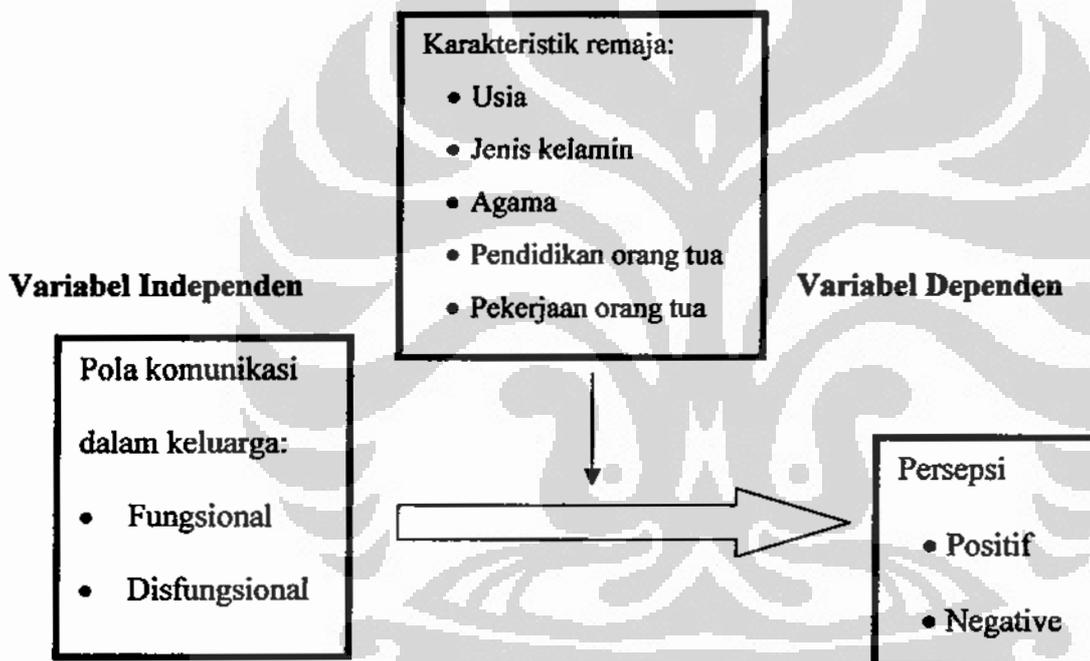


Skema 3.1 : Skema kerangka teori penelitian hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja

- Area yang diteliti
- Area yang tidak diteliti

Kerangka teori diatas menjelaskan bahwa persepsi terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja dapat dikategorikan menjadi persepsi yang positif dan persepsi yang negatif. Persepsi adalah suatu proses dimana individu memberikan arti pada lingkungan yang melibatkan pengorganisasian dan interpretasi berbagai stimulus kedalam pengalaman psikologis. Persepsi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seks pra nikah.

B. Kerangka Konsep



Skema 3.2 : Skema kerangka konsep penelitian hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seks pra nikah pada remaja

Skema diatas merupakan kerangka konsep yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen yang ingin diteliti. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga termasuk fungsional atau disfungsional. Setelah itu, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan pola komunikasi yang telah terjadi dengan persepsi remaja tentang persepsi terhadap perilaku seks pra nikah.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

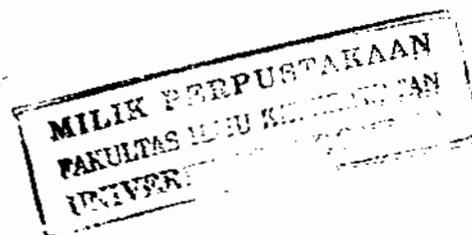
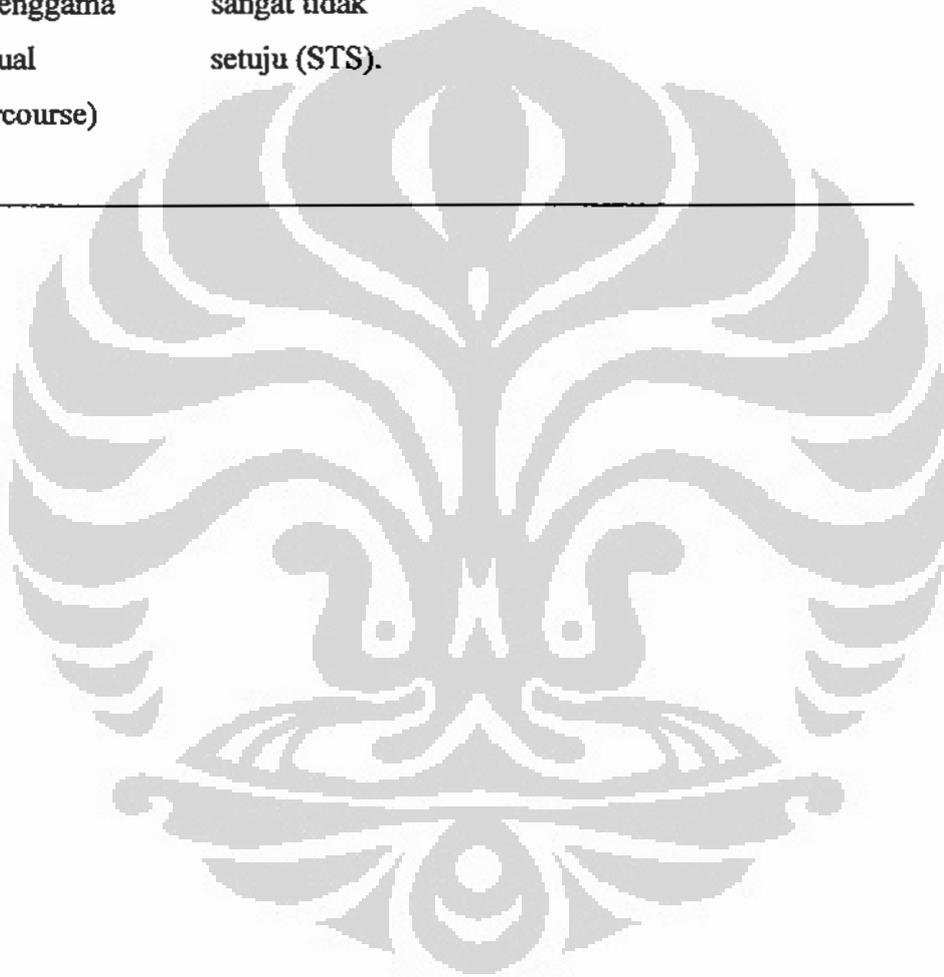
H0: Tidak ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Ha: Ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

D. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independen : Pola komunikasi dalam keluarga	Proses pertukaran informasi antara anak dan orang tua dalam satu keluarga	Memberikan pertanyaan mengenai pola komunikasi dalam keluarga.	Kuisi ner	Ordinal	Pola komunikasi fungsional bila skornya > 6,40 (<i>mean</i>) Pola komunikasi disfungsional bila skornya < 6,40 (<i>mean</i>)
Dependen : Persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah	Persepsi remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian makna dari stimulus yang diterima oleh siswa SMA (dengan rentang usia 15-18 tahun) terhadap perilaku seksual pranikah	Memberikan pertanyaan mengenai cara pandang remaja terhadap perilaku seks pranikah. Pertanyaan ini menggunakan skala Likert sebanyak 15 pertanyaan	Kuisi ner	Ordinal	Persepsi : • Positif bila skornya > 43,44 (<i>mean</i>) • Negatif bila skornya < 43,44 (<i>mean</i>)

yang meliputi :	dengan 4
berpegangan	pilihan
tangan,	jawaban, yaitu
berpelukan, cium	sangat setuju
pipi, cium bibir,	(SS), setuju (S),
masturbasi,	tidak
petting,	setuju(TS), dan
bersenggama	sangat tidak
(sexual	setuju (STS).
intercourse)	



BAB IV

METODE DAN PROSES PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan bentuk rancangan yang digunakan dalam melakukan prosedur penelitian. Desain penelitian menuntun peneliti untuk melakukan perencanaan dan implementasi untuk mencapai tujuan (Burns & Grove, 1993). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif korelatif yang dapat memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi hubungan situasi dalam waktu yang singkat dan desain ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan hipotesa untuk penelitian selanjutnya.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua elemen (individu, objek, kejadian maupun substansi) yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dalam suatu penelitian. Kadang-kadang dijadikan sebagai target populasi (Burns & Grove, 1993). Populasi bukan sekadar jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh subjek tersebut. Pada penelitian ini populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah remaja, dalam hal ini siswa SMA Negeri 2 Nganjuk.

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang diambil untuk diketahui karakteristiknya. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pemilihan dilakukan secara acak, dimana setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Semakin besar jumlah sampel, semakin representatif sampel tersebut karena semakin mendekati jumlah populasi. Cara ini dilakukan karena sampel yang peneliti gunakan adalah sampel yang bersifat homogen.

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan bersifat infinit yaitu jumlah populasinya tidak diketahui sehingga untuk menghitung jumlah sampel menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} \cdot P(1-P)}{d^2}$$

keterangan:

n : besar sampel minimum

$Z^2_{1-\alpha/2}$: Nilai distribusi normal baku (tabel Z) pada α tertentu

P : harga proporsi populasi

d : kesalahan absolut yang dapat ditoleransi

jika

presisi mutlak (d) : 0,1

$Z_{1-\alpha/2}$: 1,64

P : 50%= 0,50 (tidak diketahui proporsi dari populasi)

Berdasarkan rumus tersebut didapatkan sampel yang harus diambil sebanyak 68 orang, kemudian ditambah 10% untuk mengantisipasi data yang hilang atau tidak lengkap sehingga jumlah responden yang akan diambil oleh peneliti adalah 75 remaja di SMA Negeri 2 Nganjuk.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Nganjuk pada tanggal 29 April- 5 Mei 2009. Hal ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain SMA mempresentasikan kelompok usia sampel (remaja usia 15-18 tahun). Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan di SMA tersebut padahal fenomena mengenai persepsi perilaku seksual pra nikah yang negatif telah terjadi.

D. Etika Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini dengan berpedoman pada prinsip etik yang dinyatakan dalam Burns & Grove (1993), yaitu:

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

1. Prinsip menghormati manusia (*Respect for human dignity*)

Penelitian dilakukan dengan prinsip bahwa responden berhak untuk menentukan pilihan bagi dirinya dan kebebasan untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam penelitian.

2. Prinsip manfaat (*Beneficence*)

Meyakinkan kepada responden bahwa penelitian tidak berbahaya, bebas dari paksaan dan memberikan manfaat. Karena bermanfaat, penelitian ini tidak menimbulkan resiko.

3. Prinsip keadilan (*Justice*)

Prinsip ini mencakup hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil, termasuk perlakuan adil bagi mereka yang mundur dari partisipasi. Peneliti harus menghargai responden setiap saat serta menghargai kesepakatan yang telah dibuat antara peneliti dan responden.

Apabila responden bersedia terlibat dalam penelitian maka diharapkan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) untuk menjadi responden. *Informed consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *informed consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui dampak dari penelitian tersebut. Jika subjek bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak responden (Burns & Grove, 1993). Selain itu, peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas responden, yaitu dengan cara tidak mencantumkan nama dan identitas dari responden.

E. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, dimana pertanyaan pada kuesioner akan mengacu pada kerangka konsep yang telah dibuat oleh peneliti. Kuisisioner terdiri dari 33 pertanyaan yang akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian pertama merupakan data demografi responden, yang terdiri dari pertanyaan mengenai usia, jenis kelamin, urutan anak, agama, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu.

2. Bagian kedua merupakan pertanyaan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga. Pertanyaan ini menggunakan skala Guttman yang terdiri dari 10 pertanyaan, responden memberikan jawaban yang tegas seperti: ya dan tidak, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, benar dan salah. Pada bagian ini, pertanyaan dibagi menjadi 2 bentuk yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Peneliti menyusun pertanyaan tersebut secara acak. Pertanyaan positif berada pada nomor 1, 3, 6, 7, 8, 9. Sedangkan pertanyaan negatif berada pada nomor 2, 5, 6, 10. Pada pertanyaan positif, responden akan memperoleh skor 1 jika memilih jawaban ya, dan skor 0 jika memilih jawaban tidak. Sedangkan untuk pertanyaan negatif, *skoring* tersebut menjadi kebalikannya.

3. Bagian ketiga merupakan pertanyaan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi mengenai perilaku seksual pra nikah pada remaja. Pertanyaan ini menggunakan skala Likert sebanyak 15 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada bagian ini, pertanyaan dibagi menjadi 2 bentuk yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Peneliti menyusun pertanyaan tersebut secara acak. Pertanyaan positif berada pada nomor 5, 6, 7, 8, 11. Sedangkan pertanyaan negatif berada pada nomor 1, 2, 3, 4, 9, 10, 12, 13, 14, 15. Pada pertanyaan positif, responden akan memperoleh skor 4 jika memilih jawaban sangat setuju. Skor 3 jika memilih jawaban setuju, dan skor 2 dan 1 jika memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pertanyaan negatif, *skoring* tersebut menjadi kebalikannya.

Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti mengadakan uji coba kuisisioner yang telah dibuat. Uji coba dilakukan pada perwakilan populasi sebanyak 20 orang yang diambil secara acak dan mewakili karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Uji coba ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner dapat dimengerti oleh responden atau tidak, untuk menghindari bias pada penelitian, menjamin validitas, reabilitas, dan objektivitas serta perkiraan yang digunakan

untuk menjawab semua pertanyaan yang ada dalam kuisioner tersebut. Responden yang mengikuti uji coba tidak akan diikutsertakan pada uji coba kuisioner. Uji coba dilakukan pada 20 orang responden di Depok pada tanggal 11-12 April 2009.

Alat ukur atau instrumen penelitian yang dapat diterima sesuai standar adalah alat ukur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas data.

1. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya. Suatu pertanyaan dikatakan valid bila skor pertanyaan tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Bila r hitung lebih besar dari r tabel berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan variabel valid. Namun bila r hitung lebih kecil dari r tabel berarti H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel tidak valid.

2. Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap, konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama. Pengukuran reliabilitas pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara:

- *Repeated Measure* atau ukur ulang. Pertanyaan ditanyakan pada responden berulang pada waktu yang berbeda (misal sebulan kemudian), dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
- *One Shot* atau diukur sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan pertanyaan lain. Pada umumnya pengukuran dilakukan dengan *One Shot* dengan beberapa pertanyaan.

Untuk mengetahui reabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji *Crombach alpha*. Bila *Crombach alpha* $\geq 0,6$ artinya variabel reliabel, namun bila *Crombach alpha* $< 0,6$ artinya variabel tidak reliabel.

Dari hasil uji validitas yang memakai r tabel = 0,396, didapatkan 10 pertanyaan yang tidak valid (memiliki r hitung $< r$ tabel) untuk pola komunikasi

dan 15 pertanyaan yang tidak valid untuk persepsi, sehingga peneliti memutuskan untuk membuang pertanyaan yang tidak valid tersebut. Hasil uji reliabilitas pada pola komunikasi menunjukkan hasil $r - \alpha$ (*cronbach'h alpha*) = 0,835 sedangkan pada persepsi hasil $r - \alpha$ (*cronbach'h alpha*) = 0,796, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak SMA Negeri 2 Nganjuk. Penelitian ini akan melibatkan siswa-siswi di SMA Negeri 2 Nganjuk sebagai responden dan sebelum responden memberikan jawaban, terlebih dahulu peneliti meminta persetujuan dengan menandatangani *informed consent*. Peneliti akan memberikan penjelasan tentang manfaat dan tujuan penelitian serta meminta persetujuan untuk menjadi responden.

G. Pengolahan dan Analisis Data

Rencana pengolahan dan analisis data sebagai hasil yang berarti dengan kesimpulan yang baik. Langkah-langkah pengolahan data pada penelitian ini antara lain:

1. Editing

Merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau kuisisioner apakah jawaban yang ada di kuisisioner sudah:

- a. Lengkap: semua pertanyaan sudah terisi jawabannya
- b. Jelas: jawaban pertanyaan apakah tulisannya cukup jelas terbaca
- c. Relevan: jawaban yang tertulis apakah relevan dengan pertanyaan
- d. Konsisten: apakah anantara beberapa pertanyaan yang berkaitan isi jawabannya sudah konsisten.

2. Coding

Coding merupakan kegiatan merubah data yang berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/ bilangan.

3. *Scoring*

Setiap subvariabel diberikan skor sesuai dengan kategori data dan jumlah butir pertanyaan dari subvariabel yang bersangkutan. Hasil skor kemudian dijumlahkan.

4. *Entry data*

Data yang telah diperoleh dan melalui tiga tahap sebelumnya kemudian dimasukkan ke dalam master tabel atau database komputer.

5. *Processing*

Setelah semua kuisioner terisi penuh dan benar, serta sudah melewati pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar data yang sudah dimasukkan dapat dianalisis. Pemrosesan data dapat dilakukan dengan cara memasukkan data dari kuisioner ke paket program komputer.

6. *Cleaning*

Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan untuk menilai apakah terdapat kesalahan atau tidak. Kesalahan yang ditemukan kemungkinan terjadi ketika peneliti salah memasukkan data ke dalam komputer.

Analisis untuk data demografi dilakukan dalam bentuk deskripsi statistic. Sedangkan untuk data pola komunikasi keluarga dan data persepsi terhadap perilaku seksual dianalisis dengan cara distribusi frekuensi.

Analisis jawaban responden terhadap kuisioner pola komunikasi akan dihitung jumlah skor dari 10 pertanyaan. Hasil akhir merupakan total skor dari pola komunikasi yang fungsional atau disfungsional. Untuk kuisioner perilaku seksual terdiri dari 15 pertanyaan. Digunakan skala Likert untuk menilai skor dari masing-masing pertanyaan. Untuk pertanyaan positif digunakan skala 4-1, dimana 4= SS, 3=S, 2=TS, dan 1=STS. Sedangkan untuk pertanyaan negatif adalah sebaliknya, yaitu 4= STS, 3= TS, 2= S, dan 1= SS. Kemudian dilakukan skoring dan didapatkan nilai terendah-nilai tertinggi adalah 15-60. Setelah dilakukan skoring dicari *cut of point*, yaitu mean (karena distribusi merata) dari total skor untuk mengetahui batasan persepsi positif dan persepsi negatif.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari:

a. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoatmodjo, 2005). Analisis ini menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel. Pada penelitian ini akan terlihat distribusi responden yang memiliki pola komunikasi keluarga yang fungsional atau disfungsional dan persepsi terhadap perilaku seksual yang positif atau negatif. Selain itu, karakteristik demografi responden juga dilihat. Data demografi yang didapatkan, dianalisis dengan distribusi frekuensi dan dicari nilai mean, median, dan modus.

Perubahan data menjadi persentase dilakukan dengan membagi frekuensi dengan seluruh observasi dan dikalikan 100%, dituangkan dalam rumus sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- F = jumlah skor jawaban responden
 N = jumlah sampel penelitian
 100 % = konstanta

Nilai rata-rata hitung (*mean*) didapatkan dengan rumus:

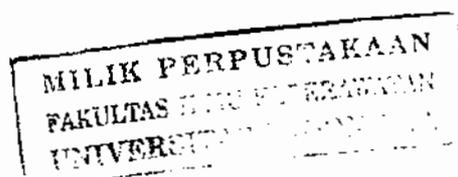
$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- X = rata-rata hitung sampel
 x_i = nilai dalam suatu sampel
 n = total banyaknya pengamatan dalam suatu sampel

Nilai median didapat dengan rumus:

$$Me = \frac{n + 1}{2}$$



Keterangan:

Me = median

n = jumlah sampel atau banyaknya pengamatan

Nilai modus didapat dengan rumus:

$$Mo = Lo + \left(\frac{d_1}{d_1 + d_2} \right) i$$

Keterangan:

Mo = modus

Lo = tepi bawah dari modus

d_1 = selisih frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval sebelum kelas

d_2 = selisih frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval sesudah kelas

i = lebar interval kelas

b. Analisis bivariat

Analisis ini menggunakan prosedur pengujian statistic atau uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variable. Prinsip uji hipotesis adalah melakukan perbandingan antara nilai sample (data hasil penelitian) dengan nilai hipotesis (nilai populasi) yang diajukan. Analisis ini dilakukan dengan membuat table silang 2 variabel, yaitu variable independent dan variable dependent sesuai kerangka konsep penelitian. Lalu membandingkan antara nilai yang diharapkan dengan nilai yang diamati. Bila kedua variable tersebut tidak ada perbedaan, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variable independent dan variable dependen. Uji statistic yang digunakan adalah *Chi Square* dengan derajat kepercayaan (*confidence interval*) 95%. Bila *significance level* $p < 0,05$ maka ada hubungan antara variable independent dan variable dependen yang tidak bermakna. Rumus yang digunakan adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan : χ^2 : Chi square

f_o : Observasi

f_e : Ekspektasi

H. Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah surat perizinan, lembar kuesioner, alat tulis (pensil, pulpen, buku dan kertas), *flash disk*, buku referensi, internet, program statistik, jurnal dan komputer.

I. Jadwal Kegiatan

Tabel IV.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal												
2	Penyerahan proposal												
3	Uji coba dan perbaikan instrumen												
4	Pengumpulan data												
5	Pengolahan data												
6	Penyusunan laporan												
7	Pengumpulan laporan												
8	Penyajian manuskrip dan penyajian hasil penelitian (poster)												

BAB V

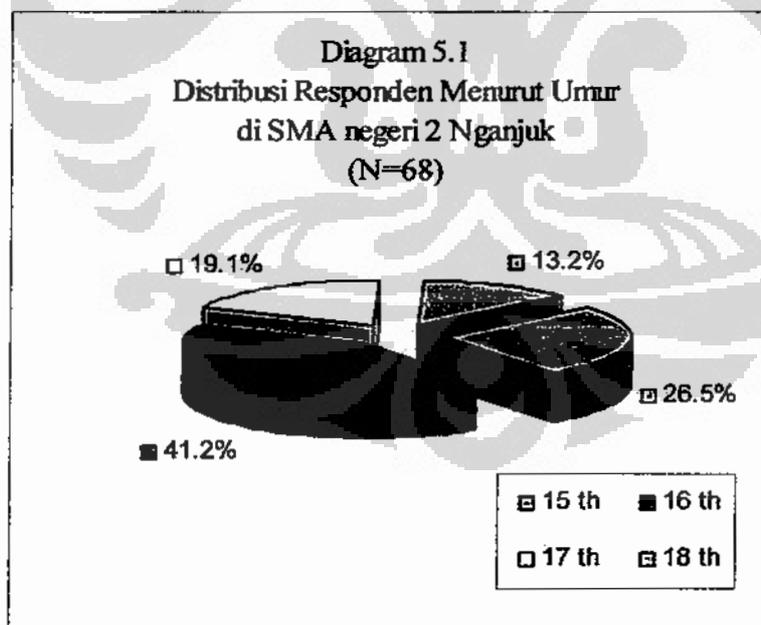
HASIL PENELITIAN

Penelitian hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja telah dilaksanakan pada tanggal 29 April- 5 Mei di SMA Negeri 2 Nganjuk. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Hasil Analisis Univariat

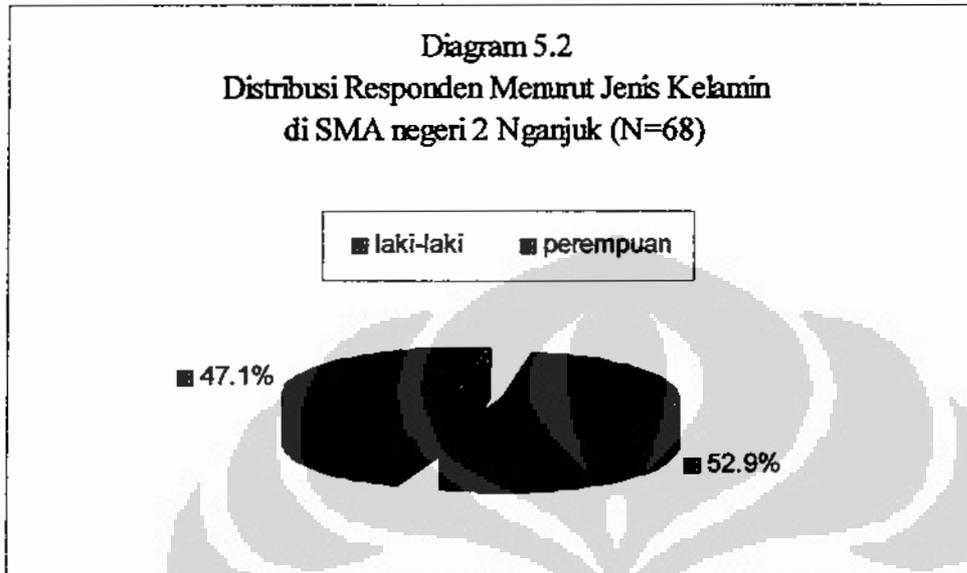
Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proporsi dan distribusi frekuensi dari data demografi responden serta melihat proporsi pola komunikasi dalam keluarga dan persepsi terhadap perilaku seks pranikah dari responden. Hasil dari analisis univariat adalah sebagai berikut:

- Data demografi
 - a. Usia responden

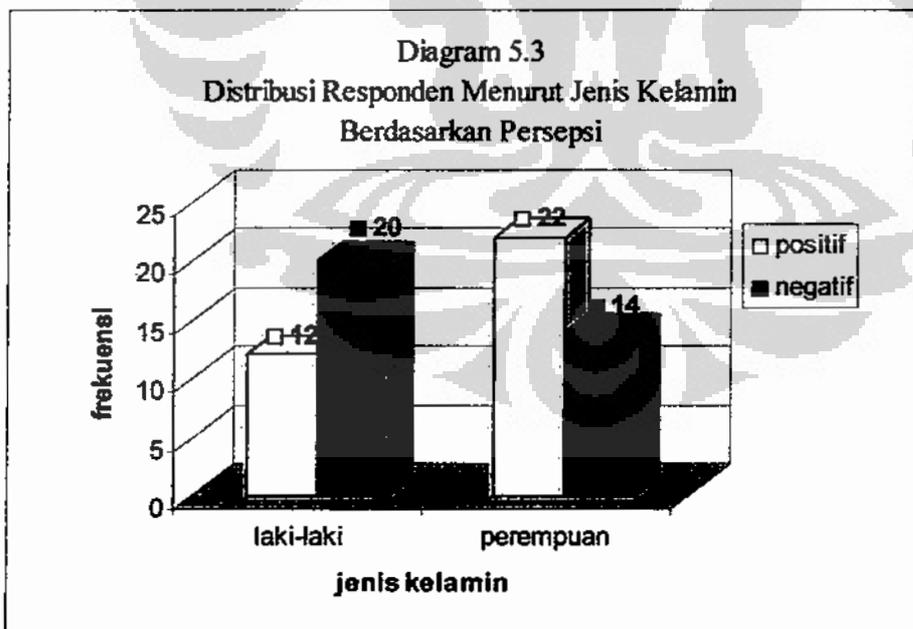


Dari hasil analisis, diperoleh hasil bahwa usia responden terbanyak berusia 16 tahun yang berjumlah 28 orang (41,2%).

b. Jenis kelamin

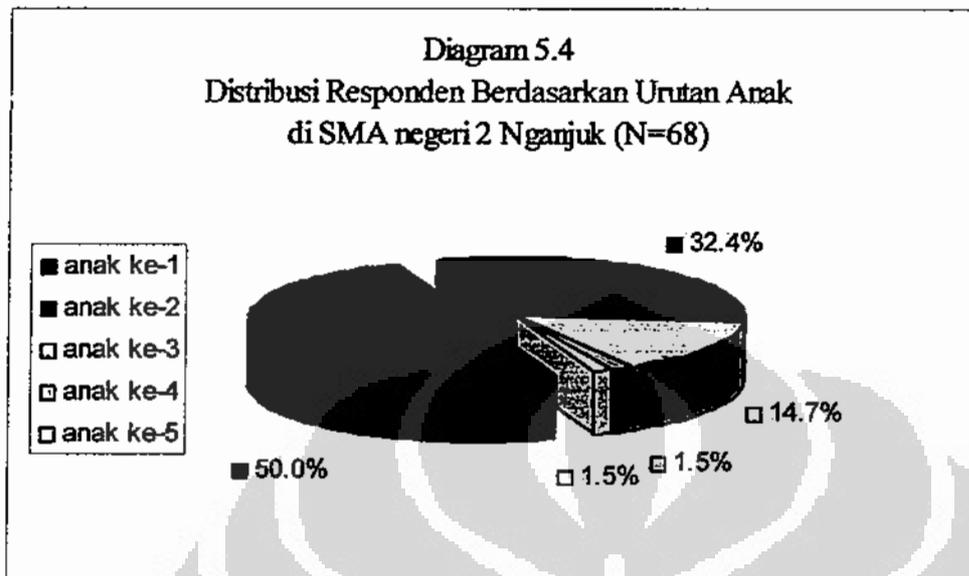


Dari hasil analisis, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 36 orang (52,9%).



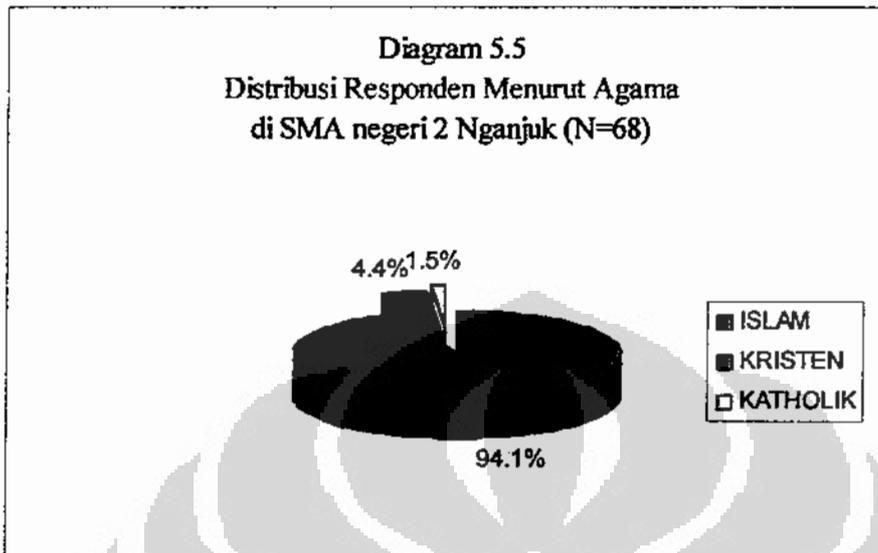
Dari diagram terlihat bahwa responden laki-laki yang memiliki persepsi positif sebanyak 12 orang (17,7%), sedangkan responden perempuan yang memiliki persepsi positif sebanyak 22 orang (32,4%).

c. Urutan Anak

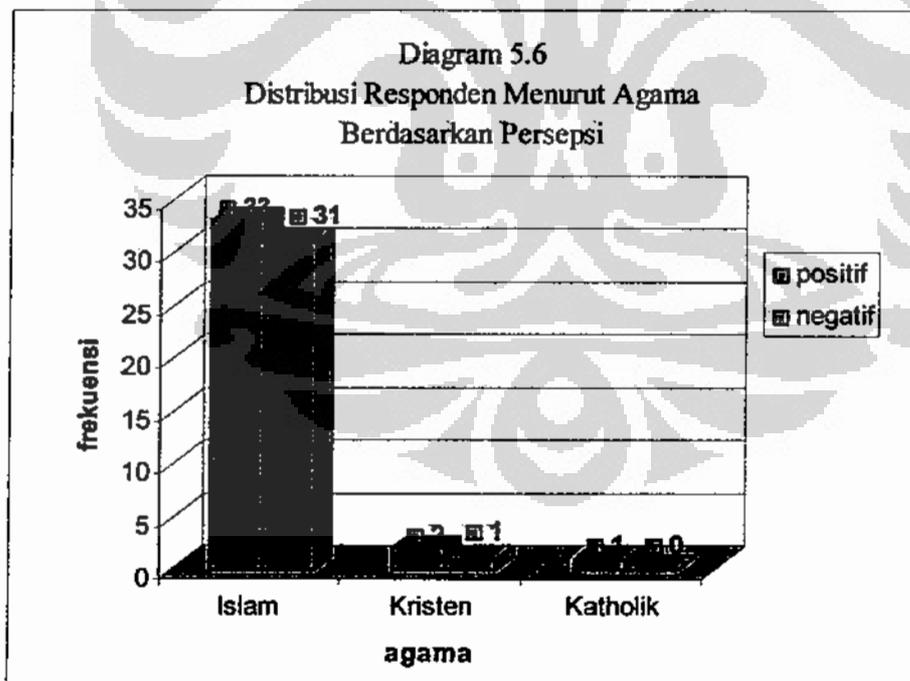


Dari hasil analisis didapatkan bahwa responden terbanyak merupakan anak pertama berjumlah 34 orang (50,0%).

d. Agama responden

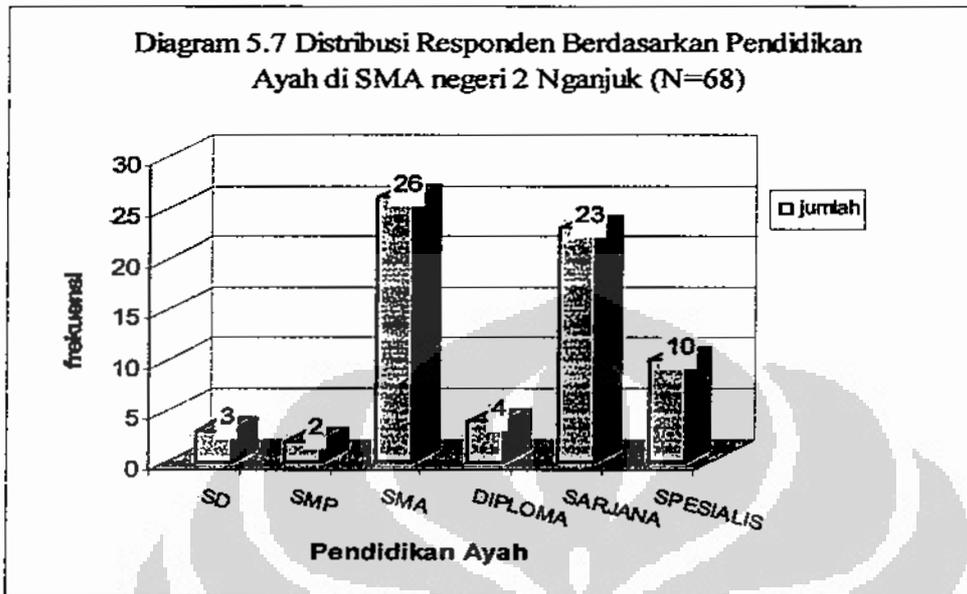


Dari hasil analisis, diperoleh hasil bahwa agama dari responden terbanyak adalah agama Islam sebanyak 64 orang (94,1%).

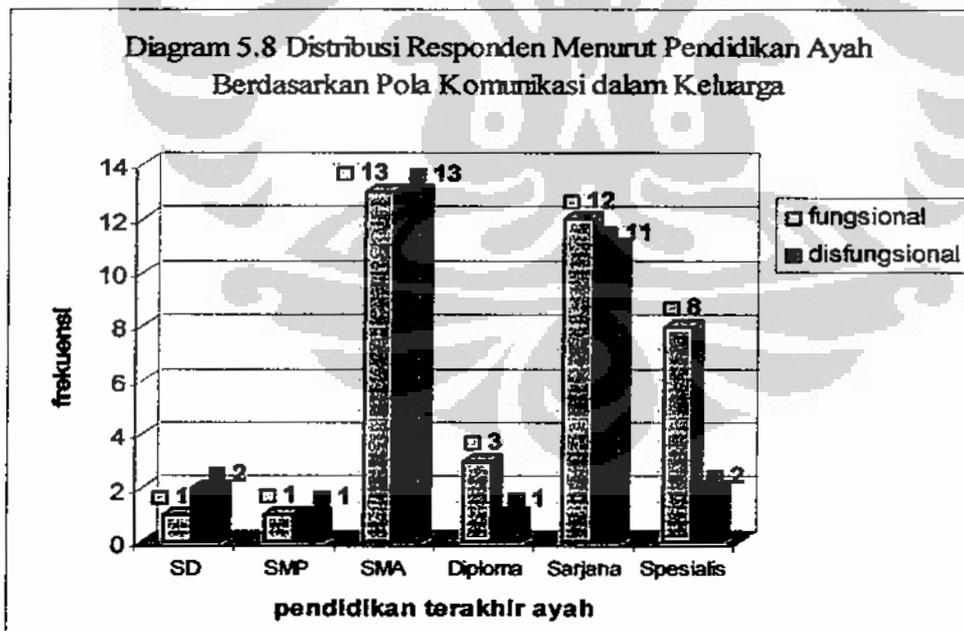


Dari diagram terlihat bahwa responden yang beragama Islam yang memiliki persepsi positif sebanyak 33 orang (48,5%), responden yang beragama Kristen yang memiliki persepsi positif sebanyak 2 orang (2,9%), dan responden yang beragama Katholik yang memiliki persepsi positif sebanyak 1 orang (1,5%).

e. Pendidikan terakhir ayah

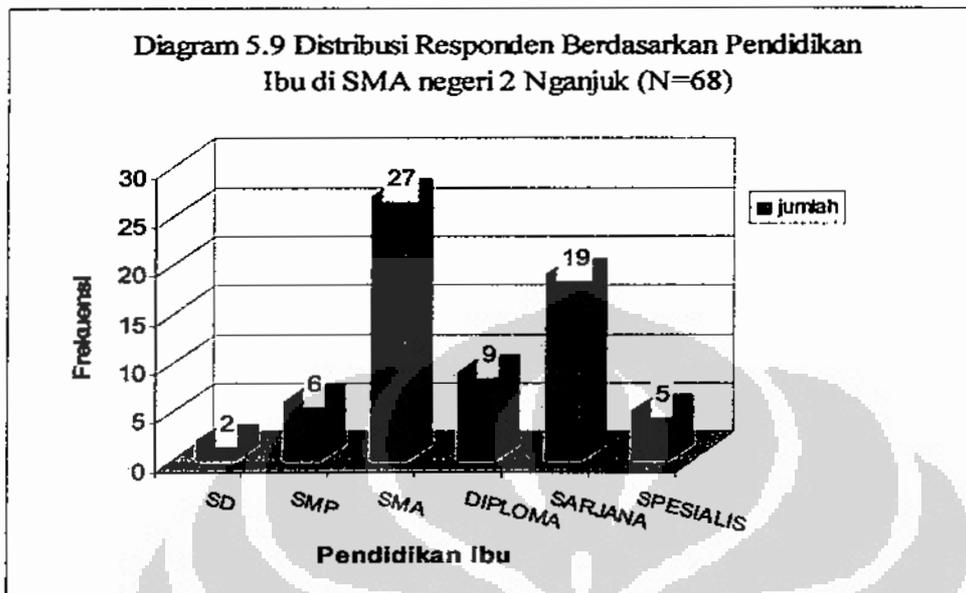


Dari hasil analisis didapatkan bahwa pendidikan terakhir Ayah dari responden terbanyak adalah lulusan SMA sebanyak 26 orang (38,2%).

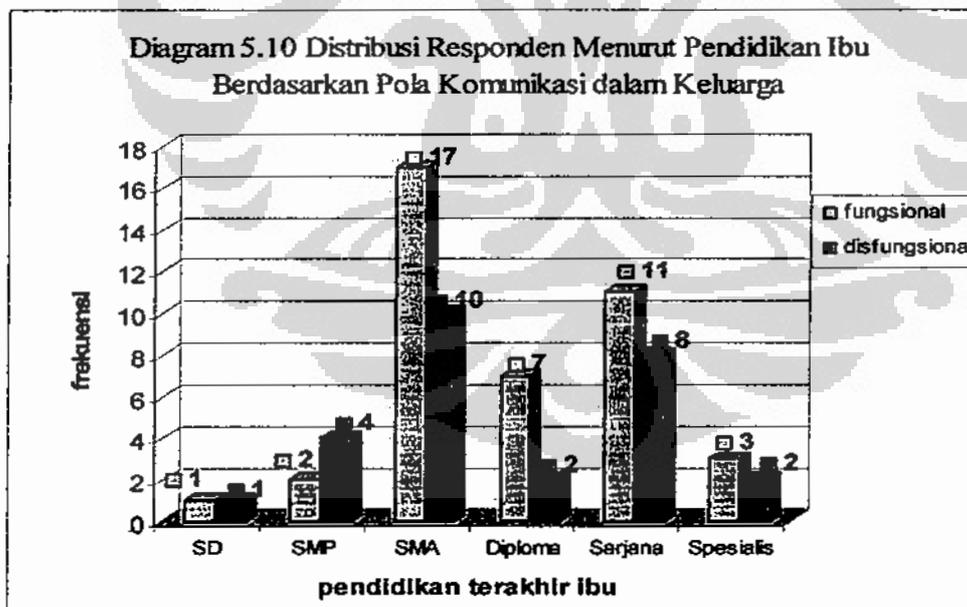


Dari diagram terlihat bahwa dari 26 orang tersebut yang anak remajanya memiliki pola komunikasi yang fungsional dan yang memiliki pola komunikasi yang disfungsional sebanding, yaitu sebanyak 13 orang (19,1%).

f. Pendidikan terakhir ibu

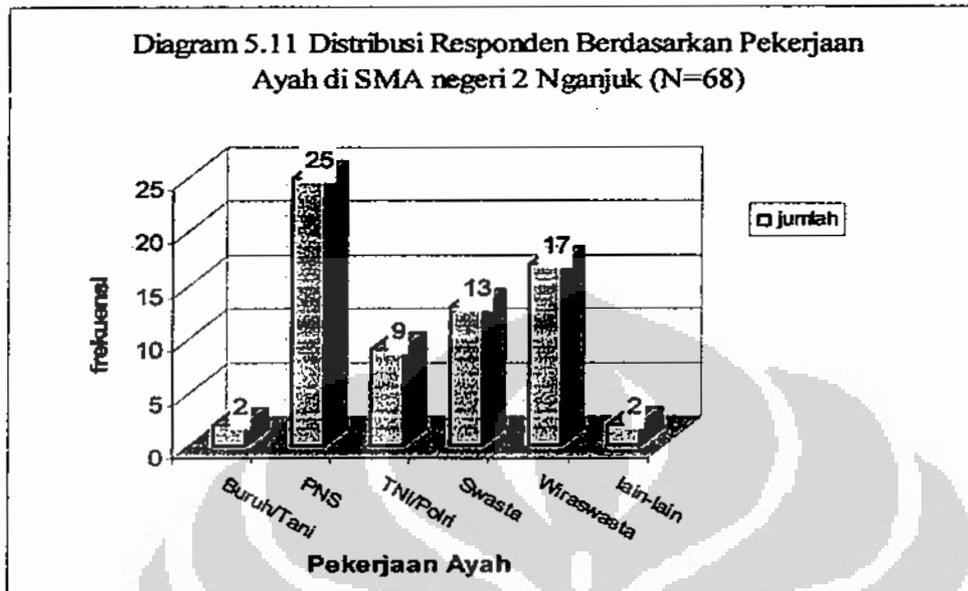


Dari hasil analisis didapatkan bahwa pendidikan terakhir Ibu dari responden terbanyak adalah lulusan SMA sebanyak 27 orang (39,7%).

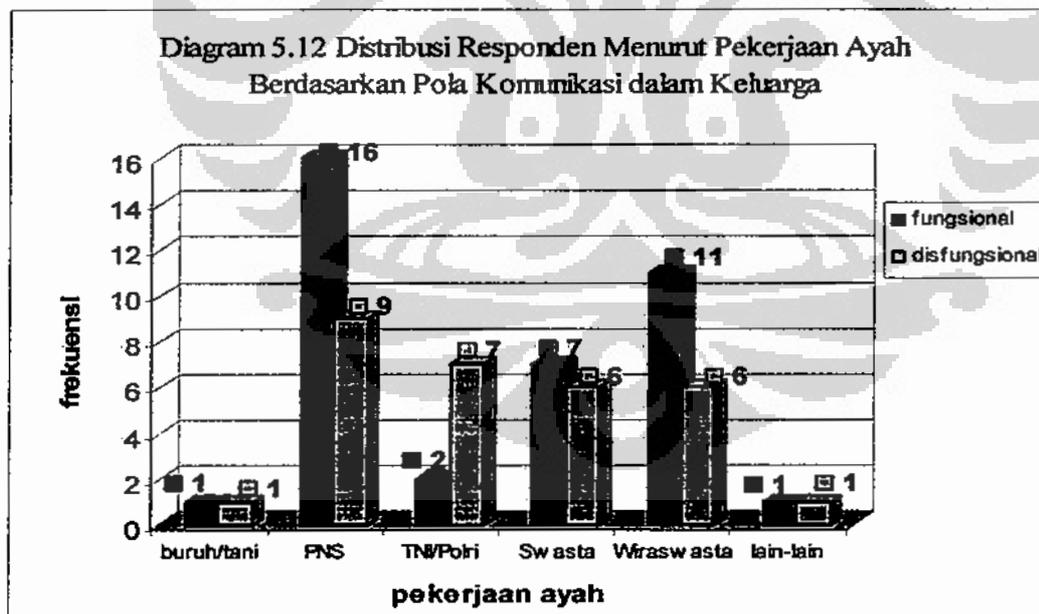


Dari diagram terlihat bahwa dari 27 orang tersebut yang anak remajanya memiliki pola komunikasi yang fungsional sebanyak 17 orang (25%) dan yang memiliki pola komunikasi yang disfungsional sebanyak 10 orang (14,7%).

g. Pekerjaan ayah

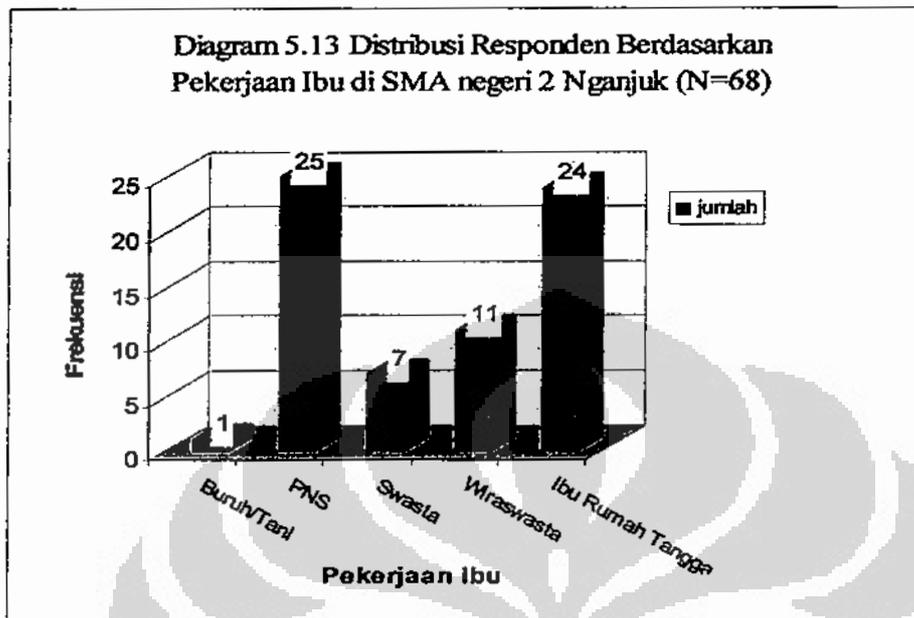


Dari hasil analisis didapatkan bahwa pekerjaan ayah terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 25 orang (36,77%).

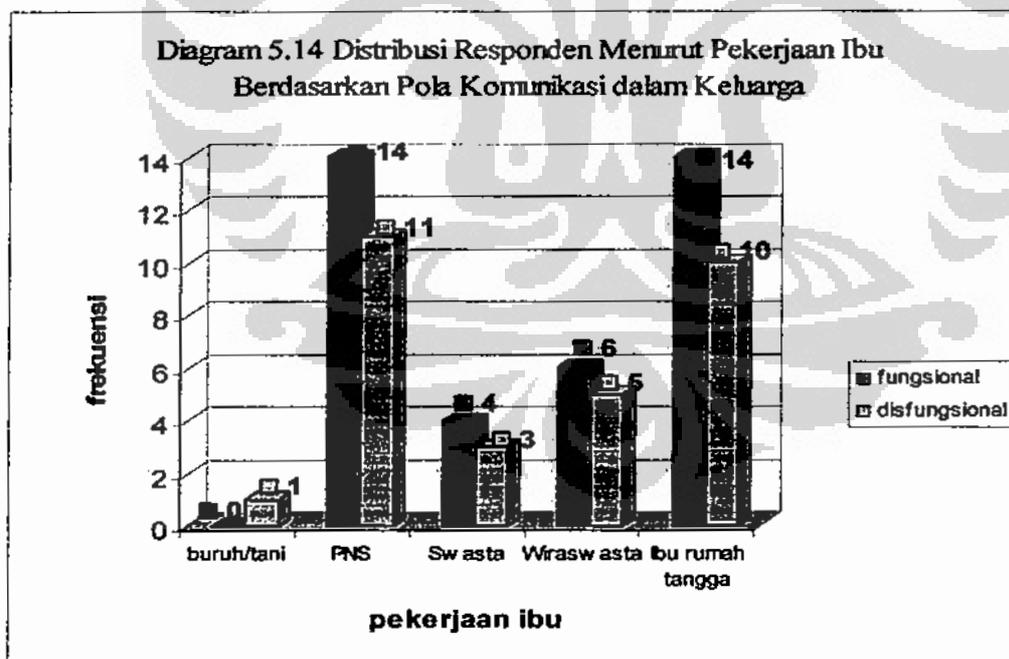


Dari diagram terlihat bahwa hampir semua jenis pekerjaan lebih banyak memiliki pola komunikasi yang fungsional, kecuali TNI/Polri yang lebih banyak memiliki pola komunikasi yang disfungsional sebanyak 7 orang (10,29%) dari pada pola komunikasi yang fungsional, yaitu sebanyak 2 orang (2,9%).

h. Pekerjaan ibu



Dari hasil analisis didapatkan bahwa pekerjaan ibu terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 25 orang (36,77%).



Dari diagram terlihat bahwa hampir semua jenis pekerjaan lebih banyak memiliki pola komunikasi yang fungsional, kecuali burh/tani yang memiliki pola komunikasi yang disfungsional sebanyak 1 orang (1,5%).

i. Pola komunikasi dan persepsi

Tabel 5. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Komunikasi Dalam Keluarga di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009 (N=68)

Variabel	Disfungsional		Fungsional	
	n	%	n	%
Pola Komunikasi	30	44,1%	38	55,9%

Dari hasil analisis didapatkan bahwa 38 responden (55,9%) memiliki pola komunikasi fungsional dan 30 responden (44,1%) memiliki pola komunikasi disfungsional.

Tabel 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009 (N=68)

Variabel	Negatif		Positif	
	n	%	n	%
Persepsi	34	50%	34	50%

Dari hasil analisis didapatkan bahwa 34 responden (50%) memiliki persepsi yang positif terhadap perilaku seksual pra nikah dan 34 responden (50%) memiliki persepsi yang negative terhadap perilaku seksual pra nikah.

B. Hasil Analisis Bivariat

Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi tentang perilaku seks pranikah dengan menggunakan uji Kai Kuadrat. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hubungan antara Pola Komunikasi dalam Keluarga dengan Persepsi terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 2 Nganjuk Tahun 2009 (N=97)

Pola Komunikasi	Persepsi				Total		OR (95% CI)	p value
	Positif		Negatif		n	%		
Disfungsional	14	46,7%	16	53,3%	30	100%	0,788 0,302-2,055	0,807
Fungsional	20	52,6%	18	47,4%	38	100%		
Jumlah	34	50%	34	50%	68	100%		

Tabel 5.3 menjelaskan tentang hasil analisis hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seks pranikah di SMA Negeri 2 Nganjuk diperoleh bahwa sebanyak 20 orang (52,6%) remaja dengan pola komunikasi yang fungsional memiliki persepsi yang positif dan 14 orang (46,7%) remaja dengan pola komunikasi disfungsional memiliki persepsi yang positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,807$ maka dapat disimpulkan H_0 gagal ditolak: tidak ada perbedaan persepsi antara remaja yang pola komunikasinya fungsional dengan remaja yang pola komunikasinya disfungsional (tidak ada hubungan antara pola komunikasi dengan persepsi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 2 Nganjuk. Dari hasil analisis diperoleh pula $OR = 0,788$, artinya remaja dengan pola komunikasi yang fungsional mempunyai peluang 0,788 kali memiliki persepsi positif dibanding remaja dengan pola komunikasi yang disfungsional.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Pembahasan

Sub bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang dibagi menjadi analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Hasil Analisis Univariat

Dari hasil analisis yang terlihat pada bab sebelumnya, analisis univariat terdiri dari usia responden, jenis kelamin, urutan anak, agama, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, serta variable yang terdiri dari pola komunikasi dalam keluarga dan persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja. Pada diagram 1 dapat terlihat karakteristik usia dari responden di SMA Negeri 2 Nganjuk. Dari gambar dapat terlihat rentang usia responden antara umur 15 sampai 18 tahun. Menurut Monks, dkk (2002) remaja pada rentang usia ini merupakan masa remaja pertengahan (*middle adolescence*). Sigmund Freud dalam Hurlock (1998) mengemukakan bahwa pada masa ini libido atau energi seksual menjadi hidup, yang tadinya laten pada masa pra remaja. Hal ini timbul seiring dengan pertumbuhan primer dan sekunder pada masa remaja kearah kematangan. Oleh karena itu muncul juga hasrat dan dorongan untuk menyalurkan keinginan seksualnya. Timbulnya hasrat seksual inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong perilaku seksual baik dari lawan jenis maupun sesama jenis.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat terlihat dari diagram 2 yang menggambarkan bahwa remaja perempuan memiliki persepsi yang lebih positif dari pada remaja laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih berorientasi kuat terhadap perhatian dalam suatu hubungan dengan lawan jenis, sementara laki-laki lebih tertarik dengan masalah seksual (Santrock 2003). Berdasarkan perkembangan psikososial menurut Erikson (1968) dalam Hockenberry (2003), remaja berada pada tahap identitas vs difusi peran (mencari kejelasan identitas vs tidak mampu mengatasi konflik). Remaja memiliki kecenderungan untuk menggunakan standar teman sebaya sebagai dasar konsep

mereka mengenai kepribadian 'ideal' dan dapat menunjukkan perannya dengan bergaya sebagai remaja sesuai dengan kelompoknya. Khusus pada laki-laki, mereka memiliki kebanggaan tersendiri jika telah melakukan hal-hal tertentu, misalnya memiliki pacar atau berciuman dengan pacar. Ketika mereka belum mampu memenuhi standar yang ditetapkan oleh kelompok mereka, maka mereka menganggap diri mereka tidak diterima oleh kelompok tersebut. Sedangkan perempuan lebih reaktif menanggapi perilaku yang dilakukan pasangan mereka. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2007) yang mengatakan laki-laki mempunyai persentase yang lebih besar melakukan perilaku seksual berat (59,6%) daripada perempuan (34,7%).

Pada diagram 3 dijelaskan karakteristik berupa urutan anak responden. Sebagian besar responden merupakan anak pertama, sedangkan anak kedua menempati urutan dua terbanyak. Dari hasil penelitian Kusumasari (2008) menyatakan bahwa urutan anak tidak mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga.

Karakteristik responden selanjutnya adalah agama yang dianut. Distribusi agama responden pada diagram 4 menunjukkan bahwa agama yang paling banyak dianut adalah agama Islam, urutan kedua Kristen dan yang paling sedikit adalah agama Katholik. Pada distribusi agama, semua agama memiliki persepsi positif yang lebih banyak mengenai perilaku seksual pra nikah daripada yang memiliki persepsi negatif. Hal ini dikarenakan semua agama mengajarkan umat manusia untuk berbuat baik dan melakukan yang benar, menghindari dosa dan tidak melakukan apa yang dilarang. Perilaku seksual pra nikah adalah salah satu yang dilarang oleh semua agama.

Pada diagram 5 dan 6 dapat dilihat karakteristik responden, yaitu pendidikan terakhir orang tua. Dari diagram terlihat bahwa pendidikan terakhir tua distribusinya merata mulai dari SD sampai spesialis dan yang paling banyak adalah SMA. Dari diagram juga diketahui bahwa ayah yang berpendidikan SD lebih dominan memiliki pola komunikasi yang disfungsional. Begitu pula pada distribusi pendidikan terakhir ibu. Ibu yang berpendidikan SMP lebih dominan menggunakan pola komunikasi yang disfungsional. Hal ini kemungkinan disebabkan karena orang tua kurang memahami lawan komunikasinya, yaitu

responden yang latar belakang pendidikannya adalah SMA. Komunikasi menjadi sulit ketika terdapat perbedaan level pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang berbeda dapat memunculkan istilah yang berbeda sehingga dapat menghambat proses komunikasi dan menyebabkan kesalahan interpretasi (Potter & Perry, 1997). Semakin tinggi ilmu dan semakin luasnya wawasan seorang, maka orang tersebut akan semakin bijaksana dalam berpikir dan berperilaku untuk memahami anak serta lebih mudah menerima kritikan maupun masukan dari orang lain dan lebih kritis terhadap masalah. Friedman (1998) menyebutkan bahwa penyebab distorsi dalam berkomunikasi adalah adanya suatu perbedaan dalam kerangka referensi yang berinteraksi. Pengirim pesan disfungsional memiliki salah satu ciri, yaitu mengasumsikan bahwa orang lain mengungkapkan persepsi, pikiran dan perasaan yang sama dengannya.

Karakteristik responden yang terakhir adalah pekerjaan orang tua. Distribusi pekerjaan orang tua pada diagram 7 dan 8 menunjukkan bahwa paling banyak pekerjaan orang tua responden adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Friedman (1998) mengatakan bahwa pekerjaan orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga dan menyebutnya sebagai aktivitas keluarga. Dari diagram dapat dilihat bahwa hampir semua pekerjaan lebih banyak menerapkan pola komunikasi yang fungsional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumasari (2008) yang mengatakan bahwa pekerjaan PNS (89,8%), swasta (95,65%), dan Wiraswasta (83,33%) memiliki pola komunikasi yang fungsional. Persentase terbanyak yang memiliki pola komunikasi fungsional adalah PNS dan ibu rumah tangga. Hal ini kemungkinan disebabkan waktu bekerja yang tidak terlalu panjang, sehingga waktu luang untuk bercengkrama dengan anak-anaknya lebih banyak. Dari diagram terlihat pula ayah yang bekerja sebagai TNI/Polri lebih banyak menggunakan pola komunikasi yang disfungsional. Potter & Perry (1997) mengatakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pola komunikasi, antara lain tahap perkembangan, jenis kelamin, nilai dan persepsi, pendidikan, latar belakang budaya, ruang pribadi/ jarak personal, teritorial, hubungan dan peran, lingkungan, dan kebiasaan interpersonal. Pada keluarga militer, kebebasan seorang anak dibatasi sehingga anak tidak bisa menyampaikan apa yang menjadi keinginannya sehingga terdapat jarak personal

antara ayah dan anaknya. Sedangkan pada pekerjaan ibu, buruh/ tani mempunyai pola komunikasi yang disfungsi. Hal ini bisa dikaitkan dengan latar belakang pendidikan orang tua tersebut, perbedaan tingkat pengetahuan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) dapat menyebabkan ketidaksinambungan antara pesan (*message*) yang dikirim dengan respon (*feedback*) yang diberikan.

Analisis selanjutnya adalah pola komunikasi dari responden dalam keluarga. Peneliti dapat melihat bahwa responden lebih banyak menerapkan pola komunikasi yang fungsional meskipun perbedaan dengan yang menggunakan pola komunikasi yang disfungsi tidak terlalu jauh.

Pola komunikasi keluarga adalah karakteristik pola- pola interaksi sirkular dari keluarga, yang disamping mempengaruhi dan mengorganisir anggota keluarga, pola- pola ini juga menghasilkan arti dari interaksi diantara para anggota keluarga (Friedman, 1998). Pola- pola komunikasi dalam sebuah keluarga yang fungsional menunjukkan adanya penyambutan terhadap perbedaan dan juga penilaian minimum dan kritik tidak realistis yang dilontarkan satu sama lain. Dengan adanya suatu keterbukaan dan kejujuran yang cukup jelas, anggota keluarga mampu mengakui kebutuhan dan emosi satu sama lain.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pola komunikasi, antara lain tahap perkembangan, jenis kelamin, nilai dan persepsi, pendidikan, latar belakang budaya, ruang pribadi/ jarak personal, teritorial, hubungan dan peran, lingkungan, dan kebiasaan interpersonal (Potter & Perry, 1997). Karakteristik responden yang meliputi usia responden, jenis kelamin, urutan anak, agama, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu ikut berperan serta dalam membentuk pola komunikasi dalam keluarga.

Analisis univariat yang terakhir adalah persepsi remaja mengenai perilaku seksual pra nikah. Dari tabel dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki persepsi positif sebanding dengan yang memiliki persepsi negatif. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Shapira & Dinar (2006) menyebutkan 50% mempunyai persepsi positif dan 50% mempunyai persepsi negatif.

Steinberg (2002) menyatakan masa remaja sebagai masa peralihan dari ketidakmatangan pada masa kanak-kanak menuju kematangan pada masa dewasa.

Ia juga menyatakan masa remaja merupakan periode transisi yang meliputi segi-segi biologis, fisiologis, sosial dan ekonomis yang didahului oleh perubahan fisik (bentuk tubuh dan proporsi tubuh) maupun fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual).

Dengan matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Pangkahila dalam Soetjiningsih, 2004). Hal inilah yang menyebabkan persepsi yang negatif terhadap perilaku seksual pra nikah.

Selain itu penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, akses internet dan lain-lain) yang tak terbendung lagi serta adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan perempuan makin sejajar dengan laki-laki juga turut mempengaruhi timbulnya persepsi yang negatif pada remaja.

2. Hasil Analisis Bivariat

Masa remaja sering terjadi kesenjangan dengan orang tuanya. Hal ini timbul karena sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional, sementara orang tua masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya sehingga dapat menimbulkan konflik antara mereka (Soetjiningsih, 2004). Orang tua berperan sebagai pemberi petunjuk bagi anak-anaknya. Semakin tinggi pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, maka semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang pada diri remaja. Oleh karena itu disamping komunikasi yang baik dengan keluarganya, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan sehingga anak lebih terbuka dan mau bercerita kepada orang tua (Sarwono, 2006).

Pada Uji Bivariat diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah di SMA Negeri 2 Nganjuk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti (2005) yang mengungkapkan tidak ada hubungan antara komunikasi orang tua dengan sikap remaja mengenai perilaku seks pra nikah (p value = 0,822). Kemungkinan hal ini dikarenakan banyaknya remaja yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang tua mengenai seksualitas, mereka lebih banyak bertanya dengan teman sebayanya. Disamping itu, orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, tidak terbuka terhadap anak sehingga cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual ini (Sarwono, 2003).

Pada penelitian ini responden yang diambil pada rentang usia 15 sampai 18 tahun. Menurut Monks, dkk (2002) remaja pada rentang usia ini merupakan masa remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pada tahap perkembangan ini, remaja dikarakteristikan dengan dominannya pengaruh teman sebaya menggantikan peran orang tua (Hockenberry, 2003). Oleh karena itu, orang tua tidak mengambil peran dominant dalam mempengaruhi persepsi remaja. Maraknya sinetron- sinetron remaja yang banyak ditayangkan di televisi saat ini secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap pengetahuan remaja mengenai seksualitas.

Namun demikian, hasil penelitian di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2001) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keaktifan berkomunikasi dengan perilaku seksual. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pola komunikasi dalam keluarga bisa mempengaruhi remaja jika ditunjang oleh beberapa factor, antara lain frekuensi dalam membicarakan masalah seksual, waktu yang tepat dalam membicarakan masalah seksual, dan karakteristik individual dari orang tua maupun remaja (ibu berbicara dengan anak perempuan sedangkan ayah berbicara dengan anak laki-laki) (Dilorio et al, 1999; McNeely et al, 2002 dalam Eisenberg et al, 2005).

Miller & Whitaker (2001) mengatakan bahwa waktu yang tepat dalam membicarakan masalah seksual sangat penting karena mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu nilai yang baru dibentuk lebih mudah daripada merubah persepsi dari tingkah laku yang yang sudah dibentuk (Eisenberg et al, 2005). Oleh karena itu orang tua sebaiknya mulai membicarakan masalah seksual dengan remaja sebelum remaja tersebut mengenal hubungan/ interaksi dengan lawan jenis. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak tercermin bahwa keluarga menjadi kelompok social utama sebagai tempat anak belajar menjadi manusia social, karena bila pola komunikasi yang diterapkan tidak sesuai dan tidak didukung oleh factor penunjang yang lain remaja akan menggunakan teman sebaya sebagai acuan untuk berperilaku seksual.

B. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel dalam penelitian hanya berjumlah 68 orang dan hanya berasal dari satu tempat saja yaitu SMA Negeri 2 Nganjuk sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas.
2. Pada saat pengumpulan kuesioner setelah diisi oleh responden, peneliti tidak melakukan observasi apakah jawaban responden sudah lengkap. Hal ini membuat peneliti harus menghubungi kembali responden yang bersangkutan agar mengisi kembali pertanyaan yang belum dijawab dengan lengkap.
3. Variable yang digunakan dalam penelitian ini hanya untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak antara variable yang satu dengan variable yang lain, bukan mencari hubungan sebab akibat.
4. Instrumen penelitian dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep yang ada, walaupun telah dilakukan uji validitas, tidak menutup kemungkinan instrumen penelitian ini kurang memenuhi standar nilai validitas sehingga tidak representatif dengan kondisi sebenarnya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dibawah ini merupakan hasil pembahasan yang secara sistematis menjawab penelitian:

1. Karakteristik responden

Distribusi umur responden terbanyak adalah umur 16 tahun sebanyak 28 orang (41,2%) sedangkan jenis kelamin responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 orang responden (52,9%). Sebanyak 34 responden merupakan anak pertama (50%). Agama yang paling banyak dianut oleh responden adalah agama Islam yang berjumlah sebanyak 64 responden (94,1%). Pendidikan terakhir orang tua yang paling banyak adalah SMA, ayah yang berpendidikan terakhir SMA sebanyak 26 orang (38,2%) sedangkan ibu yang berpendidikan terakhir SMA sebanyak 27 orang (39,7%). Pekerjaan orang tua, baik ayah maupun ibu, paling banyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), masing-masing berjumlah 25 orang (36,77%) untuk ayah dan 25 orang (36,77%) untuk ibu.

2. Pola komunikasi dalam keluarga

Sebanyak 30 responden (44,1%) memiliki pola komunikasi yang disfungsional sedangkan 38 responden (55,9%) memiliki pola komunikasi yang fungsional.

3. Persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah

Sebanyak 34 responden (50%) memiliki persepsi yang positif terhadap perilaku seksual pra nikah dan 34 responden (50%) memiliki persepsi yang negative terhadap perilaku seksual pra nikah.

4. Hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi terhadap perilaku seksual pra nikah menghasilkan $p \text{ value} = 0,807$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi perilaku seksual pra nikah.

B. Saran

Dari semua pembahasan tersebut beserta segala keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan. Saran yang dianjurkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Keluarga/ masyarakat

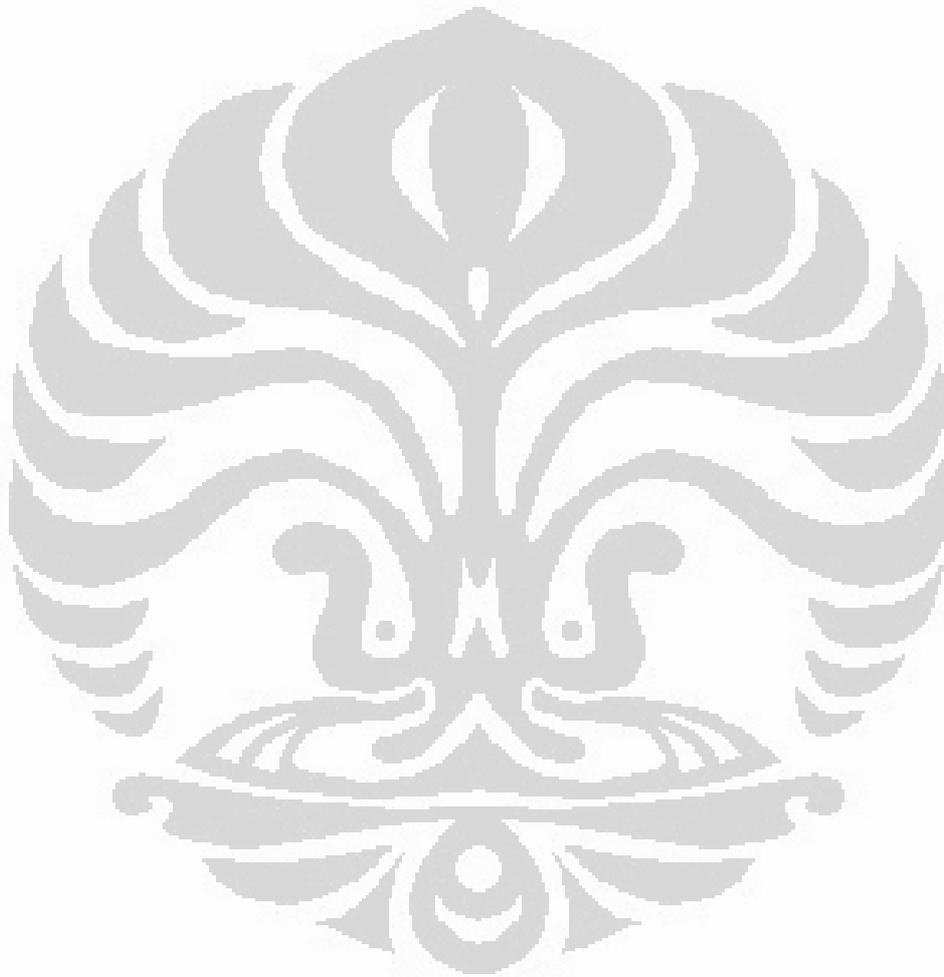
Keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya serta aktif melakukan komunikasi dengan anaknya serta dapat menempatkan diri kapan harus menjadi sahabat dan kapan harus menjadi orang tua untuk anaknya agar si anak dapat terbuka dalam hal menanyakan segala sesuatu yang belum mereka ketahui. Selain itu orang tua sebaiknya mulai membekali diri dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai perilaku anaknya maupun mengenai masalah seksualitas dan mengerti bagaimana untuk menyampaikan informasi yang tepat untuk anak di waktu yang tepat pula.

2. Pendidik

- Menciptakan model pembelajaran yang menarik mengenai reproduksi dan seksualitas, seperti mengadakan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja.
- Membuat program *parenting training* untuk mendiskusikan masalah seksual dan info yang benar tentang seksualitas bagi remaja sesuai dengan tahap perkembangannya.
- Mengadakan konseling keluarga untuk mengatasi masalah hubungan antara remaja dengan orang tua.

3. Penelitian

Membuat penelitian dengan variabel lain yang terkait dengan perilaku seksual, seperti meneliti lebih jauh faktor lain serta mengadakan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik terkait dengan persepsi perilaku seksual pra nikah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. P. (2006). *Hubungan karakteristik remaja, keluarga & pola asuh keluarga dengan perilaku remaja: merokok, agresif, dan seksual pada siswa SMA & SMK di kecamatan Bogor Barat*. tesis master, tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Desmita. (2007). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Friedman, M. M. (1998). *Family nursing: Theory and Practice*. St. Louis, Missouri: Mosby
- Gibson, J. L. (1998). *Organisasi*. Alih bahasa Djoehan Wahid. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, A. A. (2007). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Hockenberry, M. J. & Wilson, D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children*. (Ed. 8). St. Louis, Missouri: Mosby.
- Hurlock, E. B. (1980). *Development pshicology*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- _____. (1998). *Perkembangan anak*. Alih bahasa Soedjarno dan Istiwidayanti. Yakarta: Erlangga.
- Irawati, J. (1999). *Modul perkembangan seksualitas remaja*. Bandung: PKBI-UNFPA
- Irianto, G. (2006). *Hubungan antara pola asuh keluarga dan karekteristik remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual para nikah*. Tesis master tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Kurniawan. (2001). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial dengan perilaku seksual mahasiswa baru Universitas Katholik Atma Jaya, Jakarta tahun 2000*. Tesis master, tidak dipublikasikan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.

Kusumasari, A. P. (2008). *Hubungan pola komunikasi keluarga dengan prestasi akademik remaja di SLTP Negeri 2 Cisauk*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Yakarta, tidak dipublikasikan.

Mar'at. (1990). *Sikap manusia: perubahan serta pengukurannya*. Yogyakarta: Andi Offset.

Monks, F. J, dkk. (2002). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Edisi 14. yogyakarta: Gajah Mada Inuversity press.

Mu'tadin, Z. (2002). *Pendidikan seksual pada remaja*. <http://www.e-pskologi.com>. Diambil pada tanggal 15 November 2008.

Natasha, W. (2004). *Perilaku seksual siswa remaja di kecamatan bayongbong kabupaten Garut*. Bandung: Universitas Padjajaran

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development*. (10th ed.). Boston: McGraw-Hill

Potter & Perry. (2005). *Fundamental of nursing, concepts, process & practice, vol 1*. Missouri: Mosby.

Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunitas*, Ed. 3. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rumini, s & Sundari. (2004). *Perkembangan anak & remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Santrock, J.W. 2003. *Adolescence : perkembangan remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih. Saphira & Dinar. (2006). *Persepsi remaja terhadap perilaku seksual pra nikah di akademi perawatan bina insan Jakarta*. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Jakarta, tidak dipublikasikan

Sarwono, W. S. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Soetjiningsih, dkk. (2004). *Buku ajar: tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto

Steinberg, L. (2002). *Adolescence*, ed 6th. New Baskerville: Mc Graw-Hill, Inc.

Stuart & Sundeen. (1995). *Principles & practice of psychiatric nursing*. New York: Mosby Year Book, Inc.

Tim penyusun kamus pusat bahasa. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi 3. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Walgito, B. (1997). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi offset.

Widyastuti. A. (2005). *Pengaruh teman sebaya pada sikap remaja terhadap hubungan seksual pra nikah*. Tesis master, tidak dipublikasikan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Wikipedia. (2006). *Komunikasi*. <http://www.wikipedia.org/komunikasi>. diambil pada tanggal 15 November 2008

Wiyana, D. (2004). *Free sex remaja Bandung mengawatirkan*. <http://www.tempointeraktif.com>. Diambil pada tanggal 18 November 2008.

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul : Hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah

Peneliti : Rintis Putri Nur Anggraini

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah diminta dan bersedia untuk berperan serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Rintis Putri Nur Anggraini dengan tujuan mengetahui Hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra nikah. Saya mengerti bahwa penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan dan telah mendapat izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

Saya mengerti bahwa saya telah menjadi bagian dari penelitian ini. Saya telah diberi tahu bahwa keterlibatan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan kerahasiaan identitas saya akan dijaga peneliti.

Namun demikian, saya berhak menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa adanya sanksi. Demikianlah surat pernyataan ini saya tandatangani sebagai tanda persetujuan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Nganjuk, April 2009
Responden

()

Petunjuk umum pengisian:

- Responden tidak perlu menuliskan nama sehingga menjamin kerahasiaan jawaban yang diberikan.
- Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti, kemudian jawablah seluruh pertanyaan yang telah disediakan di lembaran ini. Pastikan tidak ada soal yang tidak terjawab.
- Setiap 1 pertanyaan hanya boleh diisi oleh satu jawaban, jika ingin mengganti jawaban pertama yang salah cukup memberi tanda garis dua (=) pada jawaban yang salah, kemudian beri tanda checklist (✓) kembali pada jawaban yang benar.
- Jawaban bersifat pribadi, oleh karena itu akan kami jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.
- Setelah selesai mengisi kuisioner ini, serahkan kembali pada peneliti/ petugas yang ditunjuk.

♥♥ selamat mengerjakan ♥♥

A. DATA DEMOGRAFI

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan jawaban tertulis dan tanda checklist (✓) pada kotak yang telah disediakan atau isi sesuai dengan jenis pertanyaan!

1. Usia: _____ tahun
2. Jenis kelamin:
 - Laki-laki
 - Perempuan
3. Saya anak ke _____
4. Agama:
 - Islam
 - Kristen
 - Katholik
 - Hindu
 - Budha
5. Pendidikan terakhir ayah:
 - SD
 - SMP/ sederajat
 - SMA/ sederajat
 - Diploma
 - Sarjana
 - S₂/ S₃

B. POLA KOMUNIKASI KELUARGA

6. Pendidikan terakhir ibu:
- SD
 - SMP/ sederajat
 - SMA/ sederajat
 - Diploma
 - Sarjana
 - S₂/ S₃

7. Pekerjaan ayah

- buruh/ tani
- PNS
- Tni/ Polri
- Swasta
- Wiraswasta
- lainnya, sebutkan _____

8. Pekerjaan ibu

- buruh/ tani
- PNS
- Tni/ Polri
- Swasta
- Wiraswasta
- lainnya, sebutkan _____

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda checkliis (✓) pada kotak yang telah disediakan pada kotak "ya" dan "tidak" sesuai dengan pilihan jawaban anda!

No	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Orang tua merupakan tempat saya menceritakan masalah yang sedang saya alami.		
2.	Saya tidak akan menceritakan sesuatu kepada orang tua jika orang tua saya tidak bertanya terlebih dahulu.		
3.	Orang tua mendukung apa yang saya lakukan.		
4.	Saya menceritakan hal-hal pribadi (misalnya, pacar) kepada orang tua saya.		
5.	Saya tidak suka ketika orang tua menasehati saya.		
6.	Saya tidak berani mengungkapkan pendapat kepada orang tua saya.		
7.	Saya berkata jujur kepada orang tua saya.		
8.	Orang tua saya meminta maaf jika melakukan kesalahan.		
9.	Saya bertanya tentang seksual (pengalaman haid, mimpi basah, hubungan dengan pacar)		
10.	Sulit bagi saya untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tua saya.		

C. PERSEPSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda checklist (✓) pada kotak yang telah disediakan pada kotak STS, TS, S, SS sesuai dengan pilihan jawaban anda!

Keterangan:

SS: Sangat Setuju

Jika kamu merasa sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S: Setuju

Jika kamu merasa setuju dengan pernyataan tersebut

TS: Tidak setuju

Jika kamu merasa tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS: Sangat Tidak Setuju

Jika kamu merasa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
	Menurut saya, perilaku seksual sebelum menikah yang saya rasakan adalah:				
1.	Memegang tangan pacar.				
2.	Berciuman sebagai ungkapan sayang kepada pacar.				
3.	Memberikan segalanya kepada pacar.				

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
	Menurut saya, perilaku seksual sebelum menikah yang saya rasakan adalah:				
4.	Membayangkan berhubungan intim dengan lawan jenis.				
5.	Jika melakukan onani/ masturbasi* menimbulkan rasa berdosa.				
6.	Berciuman dapat memicu pada hubungan intim.				
7.	Menonton film porno adalah kenikmatan sesaat.				
8.	Cium pipi sebagai tanda sayang.				
9.	Berpelukan dengan pacar sebagai rasa nyaman.				
10.	Ciuman bukan sesuatu keharusan dalam berpacaran.				
11.	Berhubungan badan tidak masalah asal tidak hamil.				
12.	Membaca bacaan porno untuk menyalurkan kebutuhan seks.				
13.	Berpegangan tangan menimbulkan perasaan makin sayang.				

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
	Menurut saya, perilaku seksual sebelum menikah yang saya rasakan adalah:				
14.	Berpelukan sebagai ungkapan sayang pada pacar.				
15.	Jika melakukan masturbasi/ onani akan membuat ketagihan.				

onani/masturbasi → menyentuh, meraba, memegang dan menggosok bagian tubuh sendiri yang sensitif dan dapat menimbulkan rasa menyenangkan/ kepuasan seksual.

♥♥♥ terima kasih atas partisipasinya ♥♥♥



UNIVERSITAS INDONESIA FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 140 /PT02.H5.FIK/I/2009

23 April 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Melakukan
Penelitian M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMA Negeri 2 Nganjuk
Di
Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa	NPM
Rintis Putri Nur Aggraini	130500100Y

Akan mengadakan praktek riset dengan judul: "Hubungan Antara Pola Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra Nikah di SMA Negeri 2 Nganjuk."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengijinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Nganjuk pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2009.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Wakil Dekan

Dra. Junaiti Sahar., PhD
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
5. Pertinggal